

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU” KARYA MOHD.
HARIST AMRAN, DKK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**JOIS HIDAYA
NIM. 17171405108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN)

PUWOKERTO

2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU” KARYA MOHD.
HARIST AMRAN, DKK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
JOIS HIDAYA
NIM. 17171405108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN)

PUWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jois Hidayah

NIM : 1717405108

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran DKK dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 5 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Jois Hidayah

NIM. 1717405108

LEMBAR PENGESAHAN



PENGESAHAN

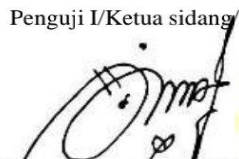
Skripsi Berjudul :


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI
“PADA ZAMAN DAHULU” KARYA MOHD. HARIST AMRAN, DKK
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI MI**

Yang disusun oleh: Jois Hidayat NIM: 1717405108, Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun
2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

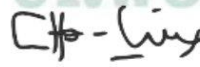
Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dimas Indianto S., M.Pd.I.
NIP.


Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.
NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr. Jois Hidayat

Lamp : 1 (Satu) Exsemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Jois Hidayat

NIM : 1717405108

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Pada
Zaman Dahulu Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dan
Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Aqidah
Akhlaq di MI.


Dengan ini memohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Dengan demikian atas perhatian Bapak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Juli 2021

Pembimbing,



Dimas Indianto S., M.Pd.I

MOTTO

Banyak hal datang bukan di kala kita sudah siap, tapi karena hal itu datang memang harus perlu dihadapi tidak butuh waktu untuk menerimanya.

(Tere Liye, Pergi, hlm. 234)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW semoga kita semua menjadi umatnya di akhir zaman. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orangtua Ibu Ruswanti dan Karsito. Terimakasih untuk tulusmu dan kasihmu. Terimakasih untuk doa yang tak pernah berhenti.
2. Dosen pembimbing saya bapak Dimas Indianto S., M. Pd. I.
3. Kedua orang yang tak pernah lupa memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini Abuya M. Thoha Al-Alawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Tasdiqoh. Terimakasih untuk doa dan supportnya.
4. Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje, Purwokerto. Terutama angkatan 2017: Fadhlun luthfi, M. Khotibul Umam, Safingi Nur H, Sidik Sony F.
5. Ust. Shohibul Hidayat, Ust. Imam Fauzi Al-Hafidz, Ust. Ismail Khasan, Ust. Chanif Mustofa, Ust. Nur Iman, Ust. Awaluddin yang telah banyak memberi motivasi
6. Lurah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje, Purwokerto, Khoerul Anwar yang memberikan banyak Support dan masukan.
7. Teman-teman kelas 3 Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah yang saya sayangi.
8. Teman-teman PGMI C angkatan 2017 yang telah menjadi saksi perjalananku selama perkuliahanku.
9. Semua teman-teman yang sudah mendoakan secara diam-diam maupun secara langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil`alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan *ma`unah* serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI PADA ZAMAN DAHULU KARYA MOHD. HARIST AMRAN, DKK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI”**.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia sebagai bekal agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan dan memotivasi pada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S. Ag., M. M., Wakil Rektor III IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

9. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
10. Dimas Indianto S., M. Pd.I., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto
12. Kedua orang tua penulis Bapak Karsito dan Ibu Ruswanti, adikku Zurotul Munawaroh. Terimakasih sudah selalu memberikan dukungan, semangat serta mendoakan tiada henti dengan tulus tanpa penulis ketahui.
13. Semua teman-teman PGMI C IAIN Purwokerto angkatan 2017 yang telah mengajarkan kebersamaan dan memberi pengalaman kepada penulis.
14. Seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Ath-Thohoriyyah yang saya kenal
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang mereka berikan mendapat balasan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 5 Juli 2021



Jois Hidaya
NIM.1717405108

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI
PADA ZAMAN DAHULU KARYA MOHD. HARIST AMRAN, DKK dan
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DI MI**

JOIS HIDAYA
NIM. 1717405108

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menyeimbangkan perilaku moral bangsa. Ada banyak media yang digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter, salah satunya dengan menggunakan media film seperti Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk. Selain memberikan hiburan animasi juga berpotensi memberikan pendidikan. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dan Implementasinya sebagai media pembelajaran akidah akhlak di MI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui referensi kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks yang dideskripsikan. Sumber data yang diperoleh terdiri dari sumber data primer yaitu Film Animasi Pada Zaman Dahulu Karya Mohd. Harist Amran, Dkk.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Karya Mohd. Harist Amran, Dkk episode musim pertama yang terdiri dari Sang Kancil & Kerbau, Sang Kancil Mengira Buaya, Sang Kancil & Perigi Buta, Sang Kancil & Gergasi terdapat nilai pendidikan karakter jujur, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu. film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran akidah akhlak di MI seperti pada episode Sang Kancil & Gergasi, relevan dengan K.D 2.4 memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari, episode Sang Kancil Mengira Buaya, relevan dengan K.D 4.3 menyajikan peta konsep nama-nama, rasul Allah SWT, dan ulul azmi, serta sifat-sifat nabi dan rasul, episode Sang Kancil & Kerbau, relevan dengan K.D. 2.4 memiliki sikap perilaku jujur, rajin dan percaya diri, episode Sang Kancil & Perigi Buta, relevan dengan K.D. 2.6 menghindari sikap untuk menghindari sifat malas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Film Animasi Pada Zaman Dahulu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Konseptual.....	5
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Karakter	18
3. Pengertian Pendidikan Karakter	20
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	23
6. Konsep Nilai Karakter	24
B. Film	30
1. Pengertian Film	30
2. Unsur-Unsur Film.....	31
3. Jenis-Jenis Film	33

4.	Pengaruh Film	36
5.	Film Sebagai Media Pendidikan.....	37
C.	Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mi.....	38
1.	Pengertian Media Pembelajaran Agama Islam	38
2.	Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.....	40
3.	Peranan Dan Fungsi Media Dalam Proses Pembelajaran	41
4.	Kriteria Dan Prosedur Dalam Pemilihan Media Pembelajaran Agama Islam.....	42
BAB III	FILM ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU”	45
A.	Film “PADA ZAMAN DAHULU”	45
B.	Tokoh dan Penokohan Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”	47
C.	Struktur Produksi Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk	49
D.	Daftar Episode Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk.....	51
BAB IV	PEMBAHASAN PENELITIAN.....	51
A.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk.....	51
1.	Jujur	51
2.	Kreatif	54
3.	Peduli Sosial.....	58
4.	Peduli Lingkungan.....	62
5.	Kerja Keras.....	67
6.	Rasa Ingin Tahu.....	71
B.	Implementasi Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI.....	75
BAB V	PENUTUP	81
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Adegan Kerbau Ditipu Buaya Di Pinggir Sungai

Gambar 1.2 Adegan Kancil Menyeberangi Barisan Buaya Di Sungai

Gambar 1.3 Adegan Kancil Sedang Meraba Perut Gajah Membuat Gajah Geli

Gambar 1.4 Adegan Monyet Dan Kawan-Kawan Meminta Bantuan Pada Kancil

Gambar 1.5 Adegan Rusa Meminta Tolong Pada Kancil Saat Tanduknya

Tersangkut

Gambar 1.6 Adegan Binatang Hutan Sedang Berdiskusi Untuk Mengusir Gergasi

Gambar 1.7 Adegan Raja Gajah Ketakutan Saat Melihat Bulu Raja Beruang

Gambar 1.8 Adegan Kancil Mengikat Tubuh Gergasi Dengan Rotan

Gambar 1.9 Adegan Raja Semut Dan Pasukan, Setelah Menang Melawan Pasukan

Gajah

Gambar 1.10 Adegan Ara Bertanya Pada Aki

Gambar 1.11 Adegan Ara Menanyakan Peribahasa Kepada Aki

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kartu Mahasiswa
- Lampiran 2 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Kompreherensif
- Lampiran 8 Sertifikat OPAK
- Lampiran 9 BTA/PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam proses penyempurnaan semua kemampuan dan potensi manusia. Dimana dapat menjadikan pribadi yang penuh dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang sesuai dengan masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai norma sesuai dengan suatu lembaga pendidikan.¹ Oleh sebab itu, tujuan pendidikan harus menyiapkan individu untuk mampu menghadapi kehidupan dalam setiap situasi dan kondisi perubahan zaman. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional:²

“Pendidikan nasional harus dapat membentuk sikap dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan tersebut sangatlah dapat mengarahkan kepada dunia pendidikan lebih baik lagi untuk bisa menjadi negara yang berkarakter.

Sudah lama pendidikan di Indonesia mengalami tantangan sejak merebaknya arus Globalisasi di wilayah Asia pada khususnya. Dengan masuknya nilai-nilai kultural dari luar membuat kondisi kultur masyarakat

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15-17

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi tentang tujuan pendidikan nasional yang menerangkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia semakin mengkhawatirkan, dengan menurunnya moral, baik dalam kalangan remaja, dewasa, maupun anak-anak. Permasalahan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar wicara di media elektronik. Misalnya, kasus yang masih hangat diberitakan mengenai penganiayaan terhadap Audrey gadis SMP yang telah di usut ternyata korban juga seorang yang urang baik. Bukan hanya itu kasus yang terjadi di Bengkulu pada April 2016 remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan oleh 14 remaja lain yang dilangsir sedang mabok. Pendidikan karakter hadir untuk menjawab dan memperbaiki krisis moral yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya itu pendidikan karakter sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam memerangi degradasi moral.

Masa anak-anak sebagai masa yang menyenangkan dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi harus tetap diawasi oleh para orang tua. Dengan banyak serial televisi bahkan video yang masuk pada anak harus segera disharing dengan tepat. Pendidikan karakter yang di tanamkan pada anak jelas berbeda dengan orang dewasa. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, “Jika engkau ingin melihat suatu bangsa, maka lihatlah kondisi generasi penerusnya hari ini.” Pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi sangat kompleks karena anak merupakan generasi penerus di masa depan bangsa. Anak-anak usia sekolah dasar seperti pada teori Piaget disebut dengan operasi konkret (*concrete operation stage*), di mana pada masa ini anak-anak semakin terampil dalam memecahkan masalah dan mengingat informasi. Pada tahap ini, anak-anak senang mempraktikkan ketrampilan seperti lari, melompat, meloncat, memanjat dan keseimbangan³.

Tayangan serial animasi atau biasa disebut kartun, telah menjadi sarana hiburan di Indonesia dan telah banyak digemari oleh anak-anak bahkan orang dewasa. Bukan hanya sebagai tontonan serial kartun juga bisa

³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64

sarana dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan secara tidak langsung. Namun, perlu diwaspadai beberapa film kartun kadang kerap mengandung unsur kekerasan yang mewarnai beberapa episode yang ditayangkan. Berdasarkan berita harian online. Pertama, Tom and Jerry adalah tayangan yang berbahaya bagi anak-anak karena menanamkan perilaku menindas atau mem-bully dan kekerasan. Kedua, Crayon Sinchan kartun jepang ini memang memiliki nuansa yang merujuk pada hal-hal berbau pornografi dengan melibatkan anak-anak di bawah umur.

Berdasarkan UU No 33 Tahun 2009 tentang perfilman, bahwa film bertujuan untuk terbinanya akhlak mulai, terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya kesatuan dan persatuan bangsa, berkembangnya dan lestarnya nilai budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Film harus memiliki tujuan baik sebagai media massa bagi bangsa Indonesia. Film mempunyai fungsi budaya, pendidikan, hiburan, dan informasi. Film mempunyai potensi sebagai penyampai pesan pendidikan yang baik. Salah satunya adalah sebagai penyampai pesan pendidikan karakter. Karena film dapat menampilkan suatu adegan atau contoh karakter yang seharusnya dilakukan di masyarakat dengan lebih nyata.

Animasi adalah film yang berasal dari pengolahan gambar tangan menjadi bergerak. Film animasi sendiri bertujuan dan memiliki target pasar lebih kepada anak-anak dibandingkan orang dewasa, karena anak-anak senang akan bentuk-bentuk karakter animasi yang terkesan lucu, keren dan menarik. Oleh karena itu banyak film animasi yang memiliki tokoh utama seorang anak-anak karena sesuai dengan pangsa pasar mereka. Selain itu juga membuat penontonnya terutama anak-anak akan lebih tertarik karena yang mereka lihat adalah sosok tokoh yang seperti seusia mereka.

Film “Pada Zaman Dahulu” yang akan dijadikan objek penelitian ini sangat banyak menggambarkan karakter anak-anak yang dapat dijadikan pembelajaran oleh anak-anak bahkan oleh orang dewasa sekalipun. Film

bercerita tentang dua kakak beradik dari kota, Aris dan Ara, di hantar ke kampung oleh ibu dan ayah mereka yang hendak pergi ke luar negeri, untuk ditinggal bersama Aki dan Wan. Aki sebagai tukang cerita menghibur cucu-cucunya dengan mengisahkan cerita-cerita dongeng tentang Sang Kancil dan teman-temannya.⁴ Film ini menarik karena memiliki gambar 3D yang menarik dan tingkah laku yang lucu dari tokoh-tokoh yang ada. Dengan latar belakang mendongeng yang diperankan oleh aki membuat para penonton akan mudah memahami isi ceritanya sehingga mampu menyerap nilai yang ada di dalamnya.

Pada penelitian ini, film animasi yang digunakan adalah “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk karena dalam film ini disetiap episode memiliki pesan-pesan pendidikan karakter yang sangat mudah untuk dipahami dan dijelaskan kepada anak-anak dalam usia perkembangan. Misalnya di dalam episode ini terdapat adegan yang berisi pesan tolong-menolong yang dicontohkan kerbau kepada rusa saat tanduknya tertindih batang pohon besar, bukan hanya itu pesan yang diberikan aki pada aris dan ara tentang sikap bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki seperti di contohkan rusa dalam episode tersebut.

Film dapat memberikan contoh yang dapat dilihat dan dipraktikkan dengan meniru dan memahami kondisi yang terjadi dalam film dengan kondisi yang terjadi pada realitas. Tidak hanya dengan teori-teori pendidikan karakter yang akan diterima oleh penontonnya, tapi juga dengan cara atau setidaknya contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan sehingga dapat ditiru guna mencerdaskan dan merubah sikap karakter seorang anak dengan lebih efektif.

Dari uraian di atas maka penulis memilih judul penelitian ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”

⁴ Imam Subadi, *Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin dan Ipin Episode Iqra*, Jurnal Ilmu Komunikasi 2017, 5(2): 81-95 diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 12.30 WIB.

Karya Mohd Harist Amran, Dkk dan Implementasinya Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI”.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk dan implementasinya sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Film Pada Zaman Dahulu

Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dipertunjukkan dan /atau lainnya.

“Pada Zaman Dahulu” adalah serial animasi berupa kisah dongeng yang diproduksi oleh *Les' Copaque*. Film ini memiliki beberapa judul, alur dan juga beberapa tokoh yang berbeda. Film ini menampilkan beberapa tokoh yang menggemaskan dari Aris dan Ara, yang diantar ke kampung oleh ibu dan ayah mereka yang hendak pergi ke luar negeri, untuk tinggal bersama Aki dan Wan. Aki sebagai tukang cerita menghibur cucu-cucunya dengan mengisahkan cerita-cerita dongeng tentang Sang Kancil dan teman-teman desanya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Bahasa Inggris, kata pendidikan disebut *education*. Setidaknya ada tiga makna yang terkandung dalam kata *education*. Pertama, pengembangan dalam ilmu pengetahuan atau keterampilan melalui pengajaran atau belajar (*development in knowledge, or skill, by teaching, or study*). Kedua, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dengan pengajaran atau belajar (*knowledge or skill, development by teaching, or study*). Dan ketiga, sains atau seni yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran (*science or art that deals with teaching and learning*)⁵. Pada intinya, *education* di sini berarti aktivitas pengembangan ilmu, keterampilan dan seni yang tidak terlepas dari pengajaran dan pembelajaran. Sedangkan menurut salah satu tokoh pendidikan sekaligus ulama Indonesia, Hamka menyebutkan bahwa pendidikan adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk kemajuan bangsa dan kemuliaan.

Sedangkan menurut Moh. Natsir, pendidikan adalah suatu pimpinan atau bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat manusia dalam arti sesungguhnya.⁶

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang didefinisikan dari kata *charassein*, secara etimologis berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam Bahasa Indonesia, kata karakter sepadan dengan kata tabiat, watak budi, dan akhlak, yaitu sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai yang terapat dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai intrinsik terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya.

⁵ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, (Banyumas : Rizquna, 2020), hlm. 111.

⁶ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 113.

Melalui pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka apabila kedua kata tersebut dipadukan menjadi pendidikan karakter di maknai dengan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

3. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mampu menyampaikan pesan (materi pembelajaran), sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷ Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menerima materi pembelajaran.

Media Pendidikan Agama Islam dapat diartikan semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama Islam, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁸

Madrasah Ibtidaiyah atau yang sering disingkat menjadi MI memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami. Pendidikan dalam *madrasah ibtidaiyah* dilakukan selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Jadi, media pendidikan agama Islam di MI merupakan alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi serta menyalurkan pelajaran agama Islam kepada siswa MI baik berupa media visual, audio atau audio visual dan dapat merangsang siswa untuk belajar.

⁷ Ernanida, *Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI*, Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 April 2019, hlm. 104 diakses pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 9:26 WIB.

⁸ Ernanida, *Media Audio Visual*, hlm. 105 diakses pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 9:26 WIB.

Dari definisi operasional tersebut maka, yang dimaksud dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Aqidah Ahlak di MI adalah peneliti akan mengkaji, mendefinisi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” kemudian diimplementasikan sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk.
2. Bagaimana implementasi film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

- a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penggunaan film animasi “Pada Zaman Dahulu” sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk dan implementasinya sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI.

- b. Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- c. Sebagai pengembangan maupun kerangka acuan penelitian pendidikan mengenai penanaman nilai karakter pada anak usia dini.
- d. Sebagai bekal masyarakat dalam memilih tontonan bagi anak yang lebih bermanfaat dan mempunyai nilai pendidikan.
- e. Sebagai tambahan bagi guru dalam memberikan pengajaran dengan melalui media film yang berisi nilai pendidikan di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

Pertama, Skripsi karya Iif Afri Rahayu. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*. Purwokerto.⁹ Menjelaskan penguatan pendidikan karakter pada anak-anak, namun yang peneliti bahas adalah tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak di MI.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan film *Jembatan Pensil* sedangkan penelitian ini menggunakan film “Pada Zaman Dahulu”.

Kedua, Skripsi karya Widya Yuniar Angraini. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. Ponorogo.¹⁰ Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter pada serial kartun upin dan ipin serta relevansinya dengan

⁹ Iif Afri Rahayu. Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*,” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020)

¹⁰ Widya Yuniar Angraini. Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*,” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017)

pendidikan karakter terdapat nilai karakter cinta tanah air, kerja keras, peduli sesama, kreatif, jujur, dan toleransi.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan film kartun Upin dan Ipin sedangkan penelitian ini menggunakan film “Pada Zaman Dahulu”.

Ketiga, Skripsi karya Salis Awaludin. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Ruddy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMA. Purwokerto.*¹¹ Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film ruddy habibie karya hanung bramantyo dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA dimana dalam pengimplementasiannya sesuai dengan kurikulum pendidikan agama islam di SMA.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menggunakan film Ruddy Habibie dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Agama Islam sedangkan penelitian ini menggunakan film “Pada Zaman Dahulu”.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah nahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap Film “Pada Zaman Dahulu”. Oleh sebab itu penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka atau *library reseach* adalah penelitian yang

¹¹Salis Awaludin. Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Ruddy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMA,*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

menggunakan bahan pustaka seperti buku, majalah, atau materi lainnya sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian.¹²

2. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah Film “Pada Zaman Dahulu”.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder dapat berupa sumber yang berasal dari orang lain maupun berupa dokumen.¹⁴ Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah dari buku, jurnal maupun sumber yang lainnya berkaitan dengan objek penelitian serta mendukung sumber data primer.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Film “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd Harist Amran, Dkk episode pertama yang meliputi Sang Kancil & Kerbau, Sang Kancil Mengira Buaya, Sang Kancil & Perigi Buta, Sang Kancil & Gergasi.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut sugiyono adalah suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis, data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan data kekategori.

¹² Sutisno Hadi, "Metodologi Research I", (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm. 309.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.....* hlm. 309.

Menjabarkan ke dalam unit-unit melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga sudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain¹⁵.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian.¹⁶ Sedangkan dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literature seperti: buku, tabloid, koran dan dari media audio visual seperti halnya video, televisi, serta internet guna mencari data mengenai film Pada Zaman Dahulu.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹⁷.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi *content analysis*. Menurut Barelson analisis ini merupakan teknik penelitian

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D....* hlm. 309

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.....* hlm. 240

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.....* hlm. 244

untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang manifestasi komunikasi¹⁸.

Analisis isi atau *content analysis* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara yang sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Menurut Krippendorff *content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya sebagai suatu teknik penelitian, *content analysis* mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Konsep dasar dalam kerangka kerja *content analysis*¹⁹ adalah:

a. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis

Dalam sebuah analisis isi harus jelas data mana yang akan dianalisis, bagaimana data tersebut ditemukan dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data merupakan unsur-unsur dasar analisis isi dan membentuk permukaan dan analisis isi ingin menembusnya.

b. Konteks Data

Dalam sebuah analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan. Ketika data dihadirkan, konteksnya dikonstruksikan oleh analisis isi untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengitarinya, yang mendahuluinya, yang berkoeksistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkannya.

c. Bagaimana pengetahuan analisis membatasi realitasnya

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Karena itu seorang analisis perlu mengetahui asal-usul data dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi.

d. Target Analisis Isi

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 230.

¹⁹ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 82-84.

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Karena itu seorang analisis perlu mengetahui asal-usul data dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi.

e. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar

Sebuah analisis isi ditunjukkan untuk menarik inferensi-inferensi dari kata kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya dan menjustifikasikan inferensi-inferensi ini dengan hubungan faktor-faktor tetap yang ada dalam sistem yang menjadi objek analisis. Dengan proses inilah, data itu diakui sebagai bersifat simbolik dan dibuat informatif tentang sesuatu yang menjadi perhatian analisis.

f. Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan

Dalam analisis ini, jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkaji kesahihan hasilnya harus dispesifikasikan terlebih dahulu sehingga cukup jelas, agar uji validasi dapat dipahami.

Kerangka kerja ini, dimaksudkan untuk membantu tercapainya tiga tujuan yaitu preskriptif, analisis dan metodologis. Tujuan preskriptif berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk suatu keadaan yang sudah ditentukan, analisis berarti ia harus membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain, dan metodologis berarti ia harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis isi. Dengan demikian, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif, guna menarik kesimpulan dari situasi khusus sebagai hasil dari pengamatan film “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk. Secara rinci langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film “Pada Zaman Dahulu” episode musim pertama yang meliputi Sang Kancil & Kerbau, Sang Kancil Mengira Buaya, Sang Kancil & Perigi Buta, Sang Kancil & Gergasi.
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario
- c. Menganalisa untuk kemudian diklasifikasikan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.
- d. Mengkomunikasikan dengan buku-buku maupun sumber artikel yang relevan
- e. Menyimpulkan hasil penelitian dengan menghasilkan data yang objektif dan seimbang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. pada penelitian kali ini, kerangka penulisan skripsi yaitu:

Bagian awal, yang berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi nota dinas pembimbing halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, serta daftar isi yang menerangkan isi secara keseluruhan.

Bab I Berisi mengenai pembahasan pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan pembahasan selanjutnya, bab ini berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang guna memahami wilayah penelitian secara objektif. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah film, berisi tentang pengertian film, unsur-unsur dalam film, jenis-jenis film, dan fungsi film. Sub bab kedua adalah Pendidikan karakter, berisi pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan

karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, konsep nilai karakter, nilai-nilai pendidikan karakter,

Bab III merupakan kajian terhadap film “Pada Zaman Dahulu”. Kajian penting untuk dilakukan agar peneliti dapat memahami cerita dan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter. Karenanya bab ini berisi tentang gambaran umum film “Pada Zaman Dahulu”.

Bab IV merupakan paparan penelitian tentang nilai-nilai yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. pada bab ini berisi tentang gambaran umum film “Pada Zaman Dahulu”.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian, sebagai tanggung jawab moral, peneliti memiliki kewajiban untuk memberikan saran kepada berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung.

Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan (*Paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*PAIS*”, artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing, jadi *pedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁰ Pendidikan juga merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educo* mengembangkan diri dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa diternakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap atau diolah). Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan mendewasakan, membuat yang tidak tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.²¹

Menurut M.J Langeveld sebagaimana dikutip Zaim Elmubarok, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seseorang (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri bertanggung jawab susila atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri Ki Hajar Dewantoro mengatakan sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnta

²⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati “*Ilmu Pendidikan*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 68.

²¹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 3.

saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik secara selaras²²

Menurut para ahli ada beberapa yang mengupas definisi dari pendidikan itu sendiri, di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan secara intelektual dan emosional. Sedangkan menurut Rousseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab dalam pertumbuhannya kearah kedewasaan agar tercapai manusia yang berpengetahuan, beretika, dan arif bijaksana.

2. Pengertian Karakter

Untuk dapat mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁴ Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

²² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 682.

Adapun menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah berikut ini²⁵:

- a. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- b. Doni Koeseomo A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- c. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh paedagog Jerman F.W Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan, sedangkan menurut istilah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.²⁶

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*.... hlm. 2.

²⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Implikasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 38

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis.²⁷ Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²⁸

Adapun para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.
- b. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

²⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga), hlm. 23.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....* hlm. 23.

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

- c. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan
- d. Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph. D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai :

”character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about, and act upon core ethical values. When we think about tht kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply ababout what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

- e. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda.²⁹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang

²⁹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 33.

ideal.³⁰ Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah serangkaian usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang dengan transformasi nilai-nilai kehidupan dan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan.³¹ Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah untuk meningkat mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.³² Dengan melalui pendidikan karakter diharapkan akan mampu menumbuhkan kecerdasan emosional siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain.³³

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Oleh karena itu rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*..... hlm. 29.

³¹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*....
...hlm. 37

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

³³ Aris Soimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm. 28.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³⁴

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁵

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip pendidikan karakter di sekolah yaitu:

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.

³⁴ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.... hlm. 39.

³⁵ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Eduksos, volume III, No 2014, hlm. 46. Di akses pada tanggal 3 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB

- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
 - e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformative, seorang individu dapat mengubah dunia.
 - f. Imbalan untuk mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa pribadi yang lebih baik adalah bahwa pribadi yang baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.³⁶
6. Konsep Nilai Karakter
- a. Nilai-nilai universal

Nilai-nilai universal di antaranya adalah nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang. Nilai universal ini dimiliki oleh semua agama, sedangkan nilai yang dicetuskan UNESCO pada 1993 meliputi dua gagasan yang saling bersebrangan, yaitu nilai standar yang secara material terukur dan nilai abstrak yang sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.

Menurut Suyanto, ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu:³⁷

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/ amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

³⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif anak Bangsa*, (Bandung: CV. Rama Widya, 2011), hlm. 51.

³⁷ Maksudi, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 36.

Ruang lingkup klasifikasi nilai, kategorisasi nilai dan struktur hierarki nilai yaitu:

- 1) Ruang lingkup nilai meliputi
 - a) Nilai terminal dan nilai instrumental
 - b) Nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik
 - c) Nilai personal dan nilai sosial
 - d) Nilai subjektif dan nilai objektif
- 2) Kategorisasi nilai meliputi
 - a) Enam klasifikasi nilai yang mencakup nilai teoritik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama
 - b) Enam dunia makna yang mencakup simbolik, empiric, estetik, sinoetik, etik dan sinoptik
- 3) Struktur hierarki nilai meliputi
 - a) Empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian
 - b) Tiga nilai hierarki budaya yang berupa nilai inti, sekuler, dan operasional

b. Nilai-nilai sektoral

Yang dimaksud nilai-nilai sektoral dalam kejadian ini adalah nilai-nilai yang menjadi jati diri bangsa dan telah disepakati bersama oleh bangsa tersebut atau lebih dikenal dengan istilah *civic value*. Nilai-nilai dijadikan sebagai sebagai dasar dan landasan pendidikan pembentukan karakter.

Di Indonesia pendidikan karakter didasarkan pada dasar-dasar yuridis yang sarat nilai-nilai karakter. Dasar-dasar yuridis meliputi:

- 1) UUD 1945 Amandemen
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan

- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi
 - 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan
 - 7) Rencana pemerintah jangka menengah nasional 2010-2014
 - 8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014
 - 9) Renstra direktorat pembinaan SMP tahun 2010-2014
- c. Nilai-nilai individual

Nilai-nilai individual dipilih, diterima, ditemukan, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan riil setiap individu manusia. Nilai individu merupakan corak dan ciri khusus masing-masing dan menjadi karakter baginya. Nilai karakter individual ini akan diklaim menjadi nilai karakter bangsa apabila nilai karakter terwujud dalam perilaku sosial, kolektif sebagai contoh tindak kekerasan massal, perilaku sosial yang merugikan dan sebagainya.³⁸

- d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³⁹

- 1) Religius

Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun dan berdampingan.

³⁸ Maksudi, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*..... hlm. 44.

³⁹ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 117.

2) Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenggang di tengah perbedaan tersebut. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai.

4) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk patuh kepada, keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih.

5) Kerja keras,

Tidak ada keberhasilan yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam

menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif akan membentuk seseorang menjadi aktif dan terus berkembang serta melakukan kegiatan dalam hal menemukan hal-hal baru.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan kedalam diri anak sejak usia dini, karena mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya menjadi mandiri.

8) Demokratis

Demokratis ialah sikap cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dapat diartikan sebagai cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, ditelaah dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Yakni sebuah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa cinta dan rela berkorban untuk negaranya.

11) Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Nilai karakter ini perlu ditumbuhkan kepada anak-anak agar dalam kehidupannya selalu berlandaskan cinta tanah air agar mampu mengenalkan pada dunia.

12) Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat yang lebih tinggi.

13) Komunikatif

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai

Sikap dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan.

15) Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebiasaan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan melestarikannya serta upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai karakter di atas dapat dijadikan pedoman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar mempunyai moral yang baik dan terpuji.⁴⁰ Nilai-nilai karakter perlu diterapkan di dalam lingkungan sekolah baik melalui pembelajaran secara langsung maupun dalam keteladanan yang dicontohkan oleh warga sekolah khususnya yang ditunjang dengan program kegiatan sekolah seperti jadwal piket untuk siswa agar melatih sikap tanggung jawab serta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan melalui kegiatan tersebut maka secara tidak langsung siswa dapat menyerap nilai-nilai yang ada di dalam kegiatan tersebut.

B. Film

1. Pengertian Film

Pengertian film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni *cinemathography* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/''phytos''* yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan/ gambar/ citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya.⁴¹

Dalam kamus komunikasi, film dapat diartikan sebagai media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film bukan semata-

⁴⁰ Huriyah Rachma, *Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan UUD 1945*, Vol. 1 No. 1, Desember 2013, hlm. 11 diakses pada tanggal 6 Januari 2021 Pukul 08.00 WIB.

⁴¹ Pheni Cahya Kartika, *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*, Jurnal bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya volume 2, Nomor 2, 2016, hlm. 143 diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 13.00 WIB

mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan, film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.⁴² Jadi selain dapat dipandang sebagai karya seni budaya dan sebagai pranata sosial, film juga merupakan media komunikasi massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak), dengan daya pengaruh yang besar.⁴³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film dapat diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Film juga berarti media, media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi.⁴⁴

Film memiliki pengaruh yang sangat besar yang mencakup fungsi pendidikan, informasi, hiburan, dan lainnya. Film juga mampu menyentuh keberbagai kalangan masyarakat. Film sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan pesan moral lainnya.⁴⁵

2. Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur film adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam unsur film terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik film yaitu unsur-unsur yang membangun film itu dari dalam agar menjadi sebuah cerita yang apik. Termasuk di dalamnya seperti tema, amanat, perwatakan, atau karakter, dialog, alur, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik film adalah latar belakang

⁴² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1-2.

⁴³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 105.

⁴⁴ Nifsil Mukaromah, Skripsi: "Nilai-Nilai Religius Dalam Film Lima Pemburu Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter," (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 27.

⁴⁵ Nifsil Mukaromah, Skripsi: "Nilai-Nilai Religius Dalam Film Lima Pemburu Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter hlm. 27.

pengarang asal daerah atau asal suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan ideologi, serta kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam.⁴⁶ Menurut Aep Kusnawan terdapat beberapa hal yang menjadi unsur dalam sebuah film antara lain:⁴⁷

- a. Title/ judul
- b. *Credit title*, meliputi produser, karyawan, artis, ucapan terimakasih, dll
- c. Tema film
- d. Intrik, yaitu usaha pameran film untuk mencapai tujuan
- e. Klimaks, yaitu benturan kepentingan
- f. Plot (alur cerita)
- g. Suspen atau keterangan, masalah yang masih terkantung-kantung
- h. *Million/setting*/latar belakang terjadinya peristiwa.
- i. Sinopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j. Trailer, yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Character*, yaitu karakteristik pelakunya.

Adapun istilah-istilah dalam sebuah perfilman menurut Aep Kusnawan antara lain:⁴⁸

- a. Judul film, adalah nama yang dipakai untuk memberikan identitas film itu sendiri.
- b. Genre film, yaitu aliran atau kategorisasi sebuah film
- c. Durasi film, yaitu rentang waktu atau lamanya sebuah film tersebut berlangsung.
- d. Sutradara, yaitu orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip.

⁴⁶ Nisfil Mukaromah, Skripsi: “Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter.....” hlm. 32.

⁴⁷ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 100.

⁴⁸ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam.....* hlm. 105.

- e. Produser, yaitu orang yang bertugas mengawasi dan menyalurkan sebuah proyek film kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film.
- f. Penulis scenario, yaitu seseorang yang bertugas menulis scenario/naskah di media massa seperti film, acara televisi, permainan video dll.
- g. Editor, yaitu seseorang yang bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara keseluruhan berdasarkan scenario dan konsep penyutradaraan sehingga sebuah film cerita utuh.

3. Jenis-jenis film

a. Menurut Jenis Film

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

- a) Film faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (*news reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian actual.
- b) Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film documenter tersebut. Sedangkan menurut Raymond Spottiswoode dalam bukunya *A Grammer of the film* mengemukakan bahwa film documenter

dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian berhubungan manusia yang didramatisir dengan kehidupan, kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial maupun politik, dan dapat dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya. Titik berat dari film documenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, seperti film *Nanook of the North* (1992), buatan Flaherty yang menggambarkan perjuangan sehari-hari dari sebuah keluarga Eskimo untuk mempertahankan hidupnya di Kutub Utara.

1) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

2) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati lain, seperti boneka, meja, kursi, binatang, dll yang dapat dihidupkan dengan teknik animasi.⁴⁹

b. Menurut Tema Film (Genre)

Seiring berkembangnya teknologi banyak genre film yang berkembang. Melihat genre film yang marak beredar, menurut Pratista genre film dibagi menjadi dua kelompok: genre induk primer dan genre induk sekunder.⁵⁰ Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari induk primer seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Kemudian untuk jenis film induk primer

⁴⁹ 73 <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217>. pdf Pusat Apresiasi Film, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 15.47 WIB.

⁵⁰ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*, Jurnal E-Komunikasi, Vol 3. No.2 Tahun 2015, diakses pada 22 Januari 2021 pukul 07.30 WIB, hlm. 3

adalah genre-genre pokok yang telah ada dan pupolar sejak awal perkembangan film, seperti: film aksi, drama, epic sejarah, horror, komedi, *criminal* dan *gangster*, *musical*, dan perang.

Dari pengertian di atas, maka klasifikasi film menurut genrenya yaitu sebagai berikut:⁵¹

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton agar ikut serta merasakan kejadian yang dialami tokohnya seakan-akan penonton berada dalam film tersebut. Tidak jarang banyak penonton yang merasakan sedih senang, kecewa bahkan hingga marah. Genre drama merupakan genre yang banyak diproduksi dikarenakan jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama pada umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema, karakter, hingga suasana yang membingkai kehidupan nyata.

b. Aksi

Genre aksi mengedepankan dengan adegan-adegan seru yang menegangkan serta berbahaya antara si pemeran baik (protagonis) dengan si pemeran jahat (antagonis).

c. Komedi

Genre jenis ini merupakan genre yang paling populer dibanding dengan genre film lainnya, karena menyajikan tayangan dengan mengedepankan alur cerita yang bersifat menghibur para penontonnya, mulai dari tersenyum, hingga tertawa terbahak-bahak. Pada umumnya, film komedi memiliki alur cerita yang *happy ending*.

d. Tragedi

Genre yang bertemakan tragedy pada umumnya mengedepankan kondisi atau takdir yang dialami oleh pemeran

⁵¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*.....hlm. 30.

utama membuat para penikmatnya merasa iba, prihatin serta kasihan.

e. Horor

Genre jenis horor selalu mengedepankan sisi negatif, yaitu adanya pembalasan dendam yang dilakukan oleh pemeran protagonis kepada antagonis. Perubahan sifat protagonis menjadi antagonis disebabkan adanya sifat tidak terima dengan perlakuan tokoh antagonis yang membunuhnya, serta adanya rasa balas dendam kepada tokoh antagonis.

Biasanya, genre jenis ini sangat berkaitan dengan dunia supranatural yang memunculkan makhluk-makhluk gaib sebagai pemeran utamanya. Di Indonesia sendiri, memiliki ciri khas tersendiri berkenaan dengan makhluk ghaib, yakni seperti: pocong, kuntilanak, genderuwo, suster ngesot, tuyul, dan lainnya.⁵²

4. Pengaruh Film

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, telah hadir berbagai macam hiburan dan tontonan di kehidupan masyarakat. Hadirnya teknologi di masa sekarang ini perlu di syukuri karena menjadikan informasi mudah didapat, namun perlu juga memilah dan menyaring setiap tayangan yang ada di dalamnya. Karena di dalamnya masih ada nilai positif dan nilai negatif.

Nilai positif kehadiran teknologi adalah berupa mendapatkan informasi terbaru yang sedang berkembang dari berbagai sektor, baik itu sektor pendidikan, ekonomi, budaya sosial dan politik dll. Sedangkan nilai negatif berupa tayangan acara yang berbau kekerasan, balas dendam, pembulyan, dan tayangan percintaan yang dapat merusak generasi muda di bawah umur.

Akibat dari bebasnya informasi yang masuk serta tayangan yang dilihat oleh masyarakat menjadikan orang tua dan anak kurang dapat

⁵² Idhan Parau, Skripsi: “*Peran Film Upin Ipin dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama*,” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 34.

membedakan antara film khusus anak dewasa dan khusus film anak remaja. Sehingga terkadang anak-anak yang belum sepantasnya menonton film tersebut menjadi menirukan hal-hal yang ada di dalamnya. Hal ini perlu diwaspadai oleh orang tua agar tetap mengawasi setiap tayangan yang di lihat oleh anak.

Jadi pengaruh film terletak pada isi film itu sendiri, yang mana jika film tersebut memiliki cerita baik bukan hanya sekedar menghibur tetapi juga mendidik, dengan menyerap nilai-nilai di dalamnya.

5. Film Sebagai Media Pendidikan

Salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan adalah film. Film merupakan media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan wawasan bagi penontonnya, tentunya yang sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat.⁵³

Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Diantara keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran, antara lain:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu
- c. Penggambarannya bersifat 3 dimensional
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni
- e. Dapat menyampaikan susar seorang ahl sekaligus melihat penampilannya.

⁵³Imam Subadi, *Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode Iqra*, Jurnal ilmu Komunikasi 2017, (2): 81-95 diakses pada tanggal 26 November 2020 Pukul 11.00 WIB

- f. Jika film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan, dan
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.⁵⁴

Penyebutan film sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dikarenakan film memberikan peristiwa yang nyata, gambar berurutan, cerita, benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya dan mudah diserap oleh semua orang khususnya anak-anak yang cenderung lebih mudah menangkap dalam bentuk audio visual.

C. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI

1. Pengertian Media Pembelajaran Agama Islam

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran media di dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna efektifitas pembelajaran agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan. Media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, mendorong siswa melakukan praktik-praktik yang benar.⁵⁵

Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dalam aktivitas pembelajaran, media adalah sesuatu yang merupakan bagian dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik seperti yang diungkapkan Gearlach dan Ely dalam Fathurrohman dan Sutikno bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.⁵⁶ *Assosiation for*

⁵⁴ Retno Sulistiowati, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 50.

⁵⁵ Laila Nur Aida, dkk, *Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual*, Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7 (1), 2020, hlm. 46 diakses pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 10:00 WIB

⁵⁶ Nasruddin Hasibuan, *Implementasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Darul ‘ilmi Vol. 04 No. 01 Januari 2016, hlm. 23 diakses pada tanggal 31 Juli pukul 10:49 WIB.

Education and Communication Technology (AEACT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.⁵⁷

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai berikut:⁵⁸

1. Briggs: Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, film bingkai.
2. Ibrahim dan Nana Syaodih: Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran.
3. Gagne: Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.
4. Asnawir dan Basyiruddin Usman: Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa media adalah semua jenis peralatan yang dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pendidikan agama Islam media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁹

⁵⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

⁵⁸ Hardianto, *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 4 diakses pada tanggal 31 Juli pukul 11:25 WIB

⁵⁹ Hardianto, *Media Pembelajaran* , hlm. 5 diakses pada tanggal 31 Juli pukul 11:25 WIB

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis dan macamnya. Mulai dari yang paling sederhana dan murah, sampai media yang paling canggih dan mahal harganya. Media juga dapat dibuat oleh guru sendiri dan dibuat oleh pabrik. Meskipun beragam macamnya, tidak semua media digunakan oleh guru di sekolah. Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual.⁶⁰

Ada berbagai cara dan sudut pandang untuk menggolongkan jenis media. Rudy Bretz misalnya, mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut Bretz mengklasifikasikan media ke dalam delapan kelompok, yaitu: media audio, media cetak, media visual diam, media visual gerak, media audio semi gerak, media semi gerak, media audio visual diam, dan media audio visual gerak.⁶¹

Anderson mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan sebagai berikut:⁶²

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CID, telepon
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)

⁶⁰ Hardianto, *Media Pembelajaran* , hlm. 6 diakses pada tanggal 1 Agustus pukul 12:00 WIB

⁶¹ Nasruddin Hasibuan, *Implementasi Media*....., hlm. 29 diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 12:10 WIB.

⁶² Nasruddin Hasibuan, *Implementasi Media*....., hlm. 29 diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 12:15 WIB.

5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara.
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video NCD, televisi
8.	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan computer) dan CBI (pembelajaran berbasis computer)

Karakteristik atau ciri-ciri khusus dari suatu media merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus pandai dalam memilah dan memilih media pembelajaran yang sesuai agar mampu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Peranan dan Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Oleh karena itu media memiliki andil untuk dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran, serta dapat memperjelas kerumitan bahan ajar dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Hal yang harus diingat bahwa media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pembelajaran harus dijadikan acuan dalam setiap memilih media pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, fungsi media menurut Nana Sudjana yaitu:⁶³

- a. Penggunaan media dalam proses mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- c. Media dalam pengajaran penggunaannya bersifat integral dengan tujuan isi pelajaran.
- d. Penggunaan media bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e. Penggunaan media dalam proses pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Pengguna media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Dalam pendidikan media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak atau aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Kriteria dan Prosedur Dalam Pemilihan Media Pembelajaran Agama Islam

Media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jika terdapat kesalahan dalam memilih media pembelajaran maka akan menyebabkan manfaat dari media yang digunakan menjadi kurang optimal. Misalkan dalam pokok bahasan perilaku terpuji, akan lebih efektif jika menggunakan video atau film yang di dalamnya

⁶³ Nanna Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 32

menampilkan orang yang berperilaku terpuji ketimbang hanya menggunakan poster orang yang berperilaku terpuji. Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru dalam mempertimbangkan pemilihan media pembelajaran agar mempermudah dalam penyampaian pesan dari guru kepada siswa.

Menurut Prastya ada beberapa hal dalam mempertimbangkan pemilihan media pembelajaran yaitu:⁶⁴

- a. Guru hendaknya sudah merasa akrab dengan media tersebut. Karena ini akan menjadikan kegiatan yang efektif dan terkendali karena sudah mengenal dan menguasai media tersebut.
- b. Merasa bahwa media yang digunakan dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya. Artinya dengan penggunaan media tertentu guru dan siswa mampu mencapai tarjet tertentu atau bahkan lebih dari tarjet yang diinginkan.
- c. Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa. Dengan media ini perhatian siswa bisa fokus pada guru dalam menyampaikan pesan.

Setelah mempertimbangkan pemilihan media selanjutnya yang dapat dilakukan guru adalah memilih kiteria media yang akan digunakan. Dalam hal ini terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang tepat, yaitu:⁶⁵

- a. Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Media yang dipilih dapat menjelaskan informasi atau materi yang akan disampaikan.
- c. Ketersediaan media yang ada di sekolah atau kemampuan guru dalam merancang media.

⁶⁴ Ernani, *Media Audio Visual*, hlm. 105 diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 8:45 WIB.

⁶⁵ Hardianto, *Media Pembelajaran*, hlm. 14 diakses pada tanggal 2 Agustus pukul 8:50 WIB

- d. Kondisi siswa, media yang dipilih disesuaikan dengan kondisi siswa.
- e. Biaya yang dikeluarkan sesuai dengan manfaat yang didapatkan dari penggunaan media.

Dick dan Carey membuat empat kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu ketersediaan sumber daya setempat, untuk mendapatkan media (membuat atau membeli) telah tersedia dana, faktor yang menyangkut dengan keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media serta efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang.⁶⁶

Prosedur dalam pemilihan media merupakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memilih media yang akan digunakan. Terdapat tiga model yang dapat dijadikan prosedur dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu model flowchart, model matrik dan model *checklist*.⁶⁷

Dalam proses penggunaannya tiga prosedur tersebut memiliki ciri yang berbeda yaitu, model checklist biasa digunakan dalam memilih media jadi, model matrik biasa digunakan dalam media rancangan, sedangkan model flowchart dapat digunakan dalam memilih media jadi ataupun rancangan.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran.....*, hlm. 126.

⁶⁷ Hardianto, *Media Pembelajaran* , hlm. 15 diakses pada tanggal 2 Agustus pukul 13:00 WIB

BAB III

FILM ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU”

A. Film “Pada Zaman Dahulu”

“Pada zaman dahulu” merupakan serial animasi yang diproduksi Les Copaque Production Sdn Bhd. Les Copaque Production ialah sebuah perusahaan penerbitan dari studio animasi computer 3D bersatu MSC yang berlokasi di Shah Alam, Selangor, Malaysia. Les Copaque bukan saja mengerjakan bidang animasi bahkan menjadi organisasi pembuatan penuh yang juga melibatkan pengemukaan idea, rekaman suara dan pasca penerbitan yang disertakan dengan karya animasinya.⁶⁸

Les' Copaque didirikan oleh Haji Burhanuddin Md Radzi dan Hajah Ainon Ariff sebagai penerbit. Mereka menamakan studio mereka untuk satu jaringan bahasa Melayu “Last kopek” yang artinya “peluang terakhir” dan diubah ejaannya menjadi seolah-olah bahasa Prancis. Logo Les Copeque adalah katak kecil bernama *Si Polan*. Simbol ini lahir dari Peribahasa Melayu Bagai katak di bawah Tempurung, Yang berarti seseorang yang wawasannya luas, bodoh, dan orang yang penglihatannya tidak luas, luasnya bagaikan tempurung.⁶⁹

Film kartun “Pada Zaman Dahulu” tersebut diciptakan oleh seorang asal Malaysia yang bernama Mohd Harist Amran, Vivienne Foo Rui Hua dan Fitri Anas Muhiddin. Film animasi berseri yang di dalamnya terdapat berbagai kisah ini pertama kali ditayangkan di televisi asal Malaysia Al-Hijrah pada tanggal 3 Desember 2011, di Indonesia sendiri film animasi ini

⁶⁸ Ita Maunatul Hasanah, Skripsi: “*Analisis karakter tokoh film “Pada Zaman Dahulu” episode jangan bersahabat dengan kera di MNCTV,*” (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm. 33-34.

⁶⁹ Ita Maunatul Hasanah, Skripsi: “*Analisis karakter tokoh film “Pada Zaman Dahulu” episode jangan bersahabat dengan kera di MNCTV.....*” hlm. 34.

telah ditayangkan di stasiun televisi MNCTV yang pertama penayangannya senin-minggu pada pukul 07.00-08.00 WIB.⁷⁰

Film animasi negara Malaysia sangat berpengaruh dalam negeri, ia selalu menyuguhkan film-film animasi yang inspiratif dan penuh makna sehingga sudah sangat familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Hampir semua film garapan Les Copaque yang tayang di televisi Indonesia sangat mudah diterima oleh banyak kalangan, karena dikemas dalam suguhan animasi yang menarik dan memiliki jalan ceritanya yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh masyarakat Indonesia, salah satunya serial televisi “Pada Zaman Dahulu”.

Serial televisi “Pada Zaman Dahulu” menghimbau dan kembali mengingatkan cerita hikayat kecerdikan Sang kancil dengan tujuan hiburan dan pengajaran. Serial ini mengajarkan penontonnya terutama anak-anak dalam kehidupan yaitu moral, simpati, toleransi dan saling menghargai. Dengan menampilkan cerita yang ringan, sederhana, dan mengangkat hal-hal biasa menjadi suatu pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari menjadikan tayangan ini mudah diserap oleh penontonnya. Serial ini diharapkan mampu memenuhi jurang krisis moral dengan memberikan kepuasan hiburan dan pengajaran kepada seluruh keluarga. Apalagi dalam cerita serial “Pada Zaman Dahulu”, mengisahkan bagaimana seharusnya peran orangtua dalam mendekati dan menasehati anaknya, seperti yang diperankan oleh Aki dalam serial “Pada Zaman Dahulu”.⁷¹

Dalam serial ini dikisahkan tentang kehidupan keseharian anak di sebuah desa yang digambarkan dengan tokoh seorang anak bernama Aris dan adik perempuannya bernama Ara. Dua kakak-beradik dari kota, diantar ke kampung oleh ibu dan ayah mereka yang hendak pergi ke luar negeri, untuk tinggal bersama Aki dan Wan. Karena latar belakang lingkungan yang berbeda

⁷⁰ Rastiyo Budiyo, Skripsi: “*Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode “Semut Dan Belalang” Di MNCTV (Analisis Semotika Roland Barthes)*,” (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 33.

⁷¹ Rastiyo Budiyo, Skripsi: “*Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode “Semut Dan Belalang” Di MNCTV (Analisis Semotika Roland Barthes)*..... hlm. 33-34.

membuat Aris dan Ara sukar untuk membiasakan diri di kampung, tak jauh berbeda dengan anak-anak lain Aris dan Ara juga nakal dan sering terlibat dengan masalah. Dengan itu Aki mencoba mendekati kedua cucunya dengan bercerita tentang dongeng agar mereka belajar dari kesalahan.

Pada setiap awal cerita, Aki selalu memulai dengan kalimat khasnya “Pada Zaman Dahulu”. Dongeng yang menceritakan kehidupan sekelompok binatang yang hidup berdampingan di sebuah hutan dengan lika liku permasalahan yang dikemas dalam sebuah cerita namun sarat makna. Tokoh utama dalam animasi ini yaitu Sang kancil yang terkenal bijak dan selalu menjadi panutan hewan-hewan lain. Sang kancil selalu memberikan solusi dan motivasi dari setiap permasalahan yang terjadi di antara mereka.

B. Tokoh dan Penokohan Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Aki, Aris dan Ara. Gambaran tokoh-tokoh dalam kartun “Pada Zaman Dahulu” adalah sebagai berikut.⁷²

1. Aki: Datuk kepada Aris dan Ara yang bijaksana dan penyayang, dan pencerita dalam serial ini.
2. Ara: Si adik yang pemalu, lucu, dan ceria. Gemar mendengar cerita Aki.
3. Aris: Abang kepada Ara yang lebih gemar duduk dalam rumah dan bermain permainan elektronik, tetapi bertanggung jawab dalam menjaga adiknya.
4. Wan: Isteri kepada Aki dan nenek kepada Ara dan Aris,. Walaupun wajahnya agak jarang muncul, tetapi suaranya sering terdengar di akhir episode dengan babak pemandangan luar rumah Aki pada waktu malam.
5. Papa: Ayah dari Aris dan Ara serta anak dari Aki. Ia adalah pria yang humoris yang menyayangi keluarganya dan terkadang menjahili Aris.
6. Mama: Ibu dari Aris dan Ara dan menjadi Isteri Papa. Ia merupakan sosok wanita berhijab dan cantik serta mempunyai sifat lemah lembut.

⁷² Rastiyo Budiyo, Skripsi: “*Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode “Semut Dan Belalang” di MNCTV (Analisis Semotika Roland Barthes)*..... hlm. 38.

7. Sang Kancil: Watak utama kebanyakan cerita Aki. Cerdik, licil, dan tangkas, ia senantiasa mencari jalan untuk melepaskan diri dari pemangsa.
8. Sang Harimau: 'Raja Rimba' yang bengis, berhati durjana dan ditakuti oleh banyak hewan. Semua binatang dapat menjadi mangsanya.
9. Sang Kerbau: Hewan yang bercita-cita ingin menjadi Raja Rimba, tetapi kurang pandai.
10. Ketua Buaya: Hewan pemangsa yang juga ditakuti banyak hewan, penghuni hutan dan suka dipuji-puji. Ia mengetuai sekawanan buaya yang tinggal di sungai.
11. Sang Gajah: Walaupun berbadan besar, tetapi sungguh penakut. Peramah dan tidak suka bermusuhan.
12. Sang Tupai: Pakar seni bela diri yang senantiasa muncul entah dari mana untuk memuji atau menegur hewan-hewan lain.
13. Sang Arnab: Kawan baik sang kancil yang lucu tetapi cepat tersinggung.
14. Raksasa: Makhluk berupa manusia raksasa yang suka marah dan memburu hewan di hutan, cukup besar dan kuat hingga sang harimapun tidak berdaya melawannya.
15. Sang Ular: Penghuni rimba yang kadang-kadang baik, kadang-kadang jahat apabila sedang lapar
16. Sang Monyet: Hewan yang licik, banyak akal busuk, dan malas mencari makan. Ia suka memperdayai hewan lain.
17. Kura-kura: Hewan yang selalu lamban, baik hati, dan suka menolong.

C. Struktur Produksi Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk

Matriks Susunan Produksi Film “Pada Zaman Dahulu” sebagai berikut.⁷³

1. Penerbit H.J. Burhanuddin Bin MD Radzi HJH. Ainon BT. Ariff	15. Penulis Skrip Aliya Nazlan Rezzuhawa Pazali Megat Zahrin Nor Aizan Embung Rabiatul Adawiyah Mohd Shah Mufazar Mohd Azhan Syamsudin
2. Pengarah Syed Nurfaiz Khalid	16. Artis Konsep Efandi Anuar Nor Shamil Anwar Wong Shi Yuan Mohd Azward Idris
3. Pengarah Kreatif Nur Naquyah Burhanuddin	17. Pereka Model 3D Akmal Hisyam Abdul Karim Mohd Farquan Azman Abi Bahari Mohd Azlan Mochter Haidi Otman Muhammad Hafizi Hazaha Afri Shafputra Syafril Nik Sazwan Zynal Syahril Afiqi Abdullah Tengku Mohd Firdaus
4. Pengarah Cerita Adam Amiruddin Mohd Muiz Rahimi	18. Artis Tender
5. Pengarah Animasi Loke Keng Sun	
6. Pengarah Seni Mohd Hars Amran Ahmad Razuri	
7. Pengarah Tehnikal Tan Shiek Wei Syed Norfais Khalid	
8. Pengarah Produksi Tang Ying Swok	
9. Juru Animasi Salsabila Sheikh Khalid Wan Ghdafi Othman Mohd Imran Adzaman	

⁷³ Rastiyo Budiyo, Skripsi: "Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode "Semut Dan Belalang" di MNCTV (Analisis Semotika Roland Barthes).....hlm. 37.

Abdul Wafi Naquib	Raffe Md Yussoff
Andi Abdul Gdafi	Iskandar Shah Mazalan
Mohammad Shamer Nazli	Nornilmi Norbi
Hazwan Harun	Mohd Nazuan Hakim
Muhd Afiq	Syafuan Khainuddin
Firdaus Abas	Abdul Malik Maliki
Raihan Yusoff	Asyraf Abdullah
Imaan Asri	19. Kompositor
Noraini Shafee	Jafni Mahmood
Nik Masrul Hasyimi	Chai Moh Hoong
Gumit Sigh	Jeihan Fuad Alkatiri
10. Audio	20. Kompuser
Mohammad Zaki Ishak	Nabil Zuhaily Rahmat
Rufaidah Mohammad Fadzhil	21. Pereka Grafik
Hazimin Hamdan	Leman Bakti
Andhika Astari	Mohd Sallehuddin
Zaid Subri	Ilyana Irni
Nazmen Nazir	Abdul Rashid
11. Perhubungan Awam	Nurul Izni
Mohd Zarin	Hasnol Ridhuan
12. Pemasaran	Joanna Andrew Esing
Karyabudi Mohd Aris	Iskandar Jamil
13. IT	22. Spec OPS
Ainur Shafify Ab Rojan	Jamsari Che Long
14. Pengurusan	Ahmad Razuri
Khairiyah Hafizah Mashar	Safrizan Mohd Razali
Siti Khairunnisa Ruduan	23. Lagu Tema
Nurulhuda Sharabuddin	Lirik dan Lagu (Mohammed
Mohammed Farried Tahata	Asfaren Aznam)
	Penyanyi (Megat Zahrin)

D. Daftar Episode Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd.

Harist Amran, Dkk

Adapun episode yang terdapat dalam Film “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk sebagai berikut.⁷⁴

A. Musim Pertama (2011)

1. Sang Kancil & Kerbau (3 Desember 2011)
2. Sang Kancil Mengira Buaya (10 Desember 2011)
3. Sang kancil & Perigi Buta (17 Desember 2011)
4. Sang Kancil & Gergasi (24 Desember 2011)

B. Musim Kedua (2012)

1. Sang Kancil & Tali Pinggang Hikmat (18 Februari 2012)
2. Sang Kancil & Pemburu (25 Februari 2012)
3. Sang Kancil Berlomba dengan Siput (3 Maret 2012)
4. Sang Kancil & Harimau (10 Maret 2012)
5. Sang Kancil & Gong Raja Sulaiman (19 Mei 2012)
6. Sang Kancil Menjadi Hakim (2 Juni 2012)
7. Kura-Kura & Monyet (8 September 2012)
8. Penghuni Hutan Menentang Gergasi (15 September 2012)

C. Musim Ketiga (2013)

1. Sang Kancil & Singa (25 Mei 2013)
2. Ayam & Helang (1 Juni 2013)
3. Pekasam Mata Harimau (8 Juni 2013)
4. Semut, Merpati dan Gajah (14 Juli 2013)
5. Musang & Ayam (21 Juli 2013)
6. Kisah Bangau (1 Desember 2013)
7. Anjing & Bayang-Bayang (8 Desember 2013)
8. Kambing & Buaya (15 Desember 2013)
9. Cawi & Harimau (22 Desember 2013)
10. Kura-Kura & Itik (29 Desember 2013)

⁷⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Pada_Zaman_Dahulu diakses pada tanggal 23 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari paparan di atas, di bab ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” karya Mohd. Harist Amran, Dkk kemudian peneliti juga akan membahas tentang implementasi dari film animasi “Pada Zaman Dahulu” sebagai media pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Adapun hasil pengkajian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk

1. Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak curang, dan apa adanya. Dalam Islam, jujur identik dengan kata *Ash-shidqu* yang bermakna benar.⁷⁵ Setiap muslim dituntut agar selalu bersikap jujur baik dalam perkataan dan perbuatan. Jujur adalah sebuah sikap apadanya baik orang dari dalam maupun dari luar tanpa ada rekayasa. Kesuma mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur yaitu.⁷⁶

- a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong.
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Nilai karakter jujur menjadi salah satu kunci untuk menggapai kebahagiaan di dunia, baik jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya setiap kebohongan yang diperbuat hanya akan membuat batin orang tersebut tidak tenang, meskipun kadang perasaannya kadang merasa puas.

⁷⁵ Iqra Firdaus, *Berdamai Dengan Hati* (Jogjakarta: Safirah, 2016), hlm, 154.

⁷⁶ Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 17.

Orang yang berkata jujur akan mendapatkan tiga hal yaitu kepercayaan, cinta dan rasa hormat ungkapan ini dikatakan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib. Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa berkata jujur seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an QS. Al-An'am ayat 152.⁷⁷

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ وَالْعَهْدُ أَوْفَاؤُهُ كَلِمَةٌ تَعْتَبُ وَلَا تَكْلِفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَضَعَمْنَا لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.

Nilai karakter jujur ditunjukkan pada film serial animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dengan judul “Sang kancil dan Kerbau” dalam episode ini pada menit ke 8:32/19: 47 detik menceritakan buaya yang menipu kerbau, saat buaya meminta tolong kepada kerbau untuk mengangkat batang pohon yang menimpinya. Seperti dalam cuplikan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Kerbau digigit buaya setelah menolongnya

⁷⁷ Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 149

Buaya: Tolong

Kerbau: Buaya, kenapa dengan kau ini?

Buaya: Tolong aku, sakitnya, tolong angkat dahan besar ini

Kerbau: Kenapa aku kena tolong engkau? Nanti kau pasti makan aku

Buaya: Tidak, aku takkan makan kau. Aku baru makan kancil.

Kerbau: Iyakah? Baiklah. Berat ini aku rasa aku tidak mampu mengangkutnya

Buaya: aku tau kau boleh. Kerbau tengok tandukmu kuat, badan kau tegap, sekali pandang kau Nampak macam raja rimba. Betul tuanku pati janji akan menjadi pengikut setia.

Kerbau: Baiklah beta akan melakukan demi rakyat beta (kerbau berhasil)

Buaya: menggigit kaki kerbau

Kerbau: Lepaskan kaki aku

Buaya: Sebenarnya beta belum makan lagi

Kerbau: Aku sudah tolong kau, dan kau janji jadi pengikutku

Buaya: Sudahlah jangan berandai

Datang kancil dan menghampiri mencoba menanyakan permasalahan tersebut. Kancil mengelabui buaya dengan menanyakan bagaimana menangkap kerbau, kerbau mengelak namun ditertawakan kancil.

Kerbau: Aku yang angkat

Kancil: Bohong, bohong, bohong kau juga buaya

Kerbau: Kancil, kau tak percaya mari aku tunjukkan

Kerbau mengangkat batang dan melemparnya ke buaya

Buaya: Kau tengok kancil. Aku hidup. Hei kerbau cepatlah angkat

Kerbau: (Mendekat ke buaya)

Kancil: Kerbau mau apa kau?

Kerbau: mau angkat dahan ini nanti buaya mati.

Kancil: Lepas tu?

Kerbau: Aku bagi kerbau gigit kaki aku macam tadi

Kancil: Kau nak mati?

Kerbau: (Kaget dan tersadar)

Kerbau pergi senang dan meninggalkan kancil dan buaya

Buaya: Awas kamu kancil sudah tipu aku

Kancil: Ehh, itu kamu tak kenal budi, aku pergi dulu.

Dari cuplikan cerita di atas dapat diambil nilai pendidikan karakter jujur yang disampaikan secara tersirat oleh kancil kepada buaya bahwa kebohongan akan kembali ke pelaku tersebut yaitu buaya yang telah menipu kerbau. Sikap tidak jujur akan kembali kepada orang yang melakukannya dan akan membawa kerugian serta akan menambah kebohongan yang lain.

Nilai karakter jujur dapat ditanamkan sejak dini pada masa usia keemasan anak-anak melalui pendidikan karakter yang dapat diterima melalui orang-orang disekelilingnya seperti orang tua dan guru agar pada masa remaja maupun dewasa telah tertanam nilai kejujuran yang berakar.⁷⁸

Nilai karakter jujur dapat dilatih di sekolah dengan hal-hal sederhana seperti membuat kantin sekolah tanpa penjaga lalu siswa membayar dan mengambil kembalian dalam meja, berangkat tepat waktu dan melaksanakan tugas sekolah secara tanggung jawab. Namun terlebih dahulu guru menghimbau pada siswanya dengan memberikan arahan mengenai keuntungan dan kerugian orang yang jujur seperti ketika kegiatan ulangan, bangga dengan hasil pekerjaan sendiri meski hasil masih belum memuaskan.

Terlepas dari semua itu peran sekolah sebagai pendukung dan pengembangan nilai kejujuran harus tetap dibudayakan dengan memberikan arahan kepada orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Pentingnya kerjasama antara semua pihak akan mudah dalam mencapai tujuan karakter itu sendiri.

2. Kreatif

Kreatif adalah menciptakan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah ada. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat)

⁷⁸ Alfi Rachmah H, dkk, *Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modelling*, Jurnal PSKPN UNS, hlm. 113 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.

menjadikan inovasi yang lebih baik. Menurut Akhmad Sudrajat sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, kreativitas memiliki empat karakteristik, yakni berfikir dan bertindak secara imajinatif, seluruh aktifitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas, melalui proses yang dapat melahirkan sesuatu, dan hasilnya harus dapat memberi nilai tambah.⁷⁹

Nilai karakter kreatif ditunjukkan pada serial kartun animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harrist Amran, Dkk dengan judul “Sang Kancil Mengira Buaya” pada episode ini menit ke 10:44/23: 56 detik menceritakan kancil yang akan menyeberangi sungai yang terdapat pohon rambutan yang sudah masak namun tidak ada jembatan untuk menyeberang sehingga memanfaatkan buaya sebagai jembatan. Sebagaimana terdapat pada cuplikan dialog berikut.



IAIN PURWOKERTO
Gambar 1.2
Kancil menyeberangi barisan buaya di sungai

Kancil: Buaya, buaya.

*Buaya: (Datang dari bawah air, akan menerkam kancil).
Beraninya kau tampilkan muka, mau apa kau kemari, mau
aku makan?*

*Kancil: Eh, tunggu-tunggu. Jangan marah, aku kesini membawa
perintah dari raja sulaiman. Raja sulaiman menyuruhku
mengundang seluruh penghuni hutan untuk kenduri.*

⁷⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 140.

Buaya: Kenduri? Makan-makan.

Kancil: Iya kenduri. Ada kambing, rusa, kerbau, kancil tak ada.

Buaya: Akum au kambing. Orang ada?

Kancil: Raja sulaiman

Buaya: Kami semua akan berangkat.

Kancil: Bagus. Jika kalian mau pergi, biar aku hitung.

Buaya: Bagaimana kami tahu kalau kau tak tipu?

Raja Buaya: ini perintah dari sulaiman.

Kancil: Cepat baris.

Buaya: Biar aku saja yang menghitung. Satu tambah satu dua, dua tambah satu tiga, tiga tambah satu empat, empat tambah satu... semua ada banyak.

Kancil: Jangan risau biar aku saja yang hitung. Satu, dua, tiga lekuk Pala buaya aku ketuk, empat, lima, enam lekuk jantan betina aku ketuk, semua ada enam ekor buaya yang gagah perkasa. Aku akan bagi tahu raja sulaiman semua datang. Aku pergi dulu.

Buaya: Sang kancil memang baik.

Nilai kreatif juga ditunjukkan film “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dengan judul “Sang Kancil & Perigi Buta” pada menit ke 16:32/20:10 detik yang diperankan oleh kancil saat terjebak di dalam sebuah perigi buta bersama harimau dan gajah. Sebagaimana terdapat pada cuplikan berikut.



Gambar 1.3

Kancil sedang meraba perut gajah membuat gajah geli

Gajah : Kancil aku suruh berhenti

Kancil: Ahahahaha

Harimau: Lagi kancil, lagi kancil

Gajah: Kalau tak, kalau tak. Hmmm (Mengangkat kancil dengan belalainya lalu melempar jauh)

Kancil: Terlempar dan keluar dari perigi

Gajah : Matilah kau terkena runtuh langit.

Kancil : Ahaha. Terimakasih gajah kau sudah selamatkan aku. Sebenarnya aku nak lepaskan diri ja. Mana ada langit runtuh

Gajah dan harimau: Betuah kancil, pandai kau.

Perbuatan kancil yang cerminan dalam dua episode di atas adalah sebagai cerminan untuk tetap berfikir kreatif dan tidak terburu-buru serta menggunakan apapun yang ada didekat kita. Nilai karakter kreatif berkaitan dengan proses perkembangan kognitif anak karena dengan berfikir kreatif maka otak akan menjadi lebih tajam. Dalam pembelajaran untuk menambah kekuatan berfikir kreatif dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk berkreasi melalui kegiatan menggambar, bermain musik, membaca dan menciptakan kerajinan tangan dari barang bekas.

Salah satu upaya penguatan nilai karakter kreatif di dalam sekolah adalah dengan membuat kerajinan dari barang yang sudah tidak terpakai (*recycle*) dengan harapan siswa dapat lebih memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai untuk diolah kembali agar memiliki nilai jual secara ekonomis.⁸⁰ Selain hal itu guru juga dapat mengembangkan nilai kreatif melalui kegiatan pembelajaran dengan metode yang sesuai agar pembelajaran dapat lebih mengena kepada siswa.

⁸⁰ Ratnasari Diah U, Ria Wulan F, *Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle*, Jurnal PGSD UMS, 2017, hlm. 197 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 08.00 WIB

3. Peduli sosial

Sebagai manusia memang sudah seharusnya disadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah memperlakukan orang lain dengan sopan bertindak santun toleran terhadap perbedaan tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, cinta damai dalam menghadapi persoalan, peduli sosial merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan pada setiap anak. Agar dapat menjadi modal dasar anak menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian Pancasila.⁸¹

Terlepas dari hal itu Allah telah memerintahkan untuk saling tolong menolong dan berbuat baik kepada siapapun. Sebagai umat muslim Allah telah memerintahkan umatnya untuk selalu tolong menolong terutama dalam kebaikan, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut.⁸²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبَيْتِ
الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan

⁸¹ Faizal Chan, dkk, *Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II Di Sekolah Dasar*, Efektor, Volume 6 Issue 2, 2019, hlm. 202 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 09.30 WIB.

⁸² Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 106.

tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Nilai karakter kreatif ditunjukkan pada serial kartun animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harrist Amran, Dkk dengan judul “Sang Kancil & Gergasi” pada episode ini menit ke 7:45/19:29 detik menceritakan tentang adanya gergasi di dalam hutan yang meresahkan dan telah banyak memakan binatang di hutan, monyet dan kawan-kawan meminta bantuan kancil untuk mengusir gergasi. Sebagaimana terdapat dalam cuplikan dialog berikut.



Gambar 1.4

Monyet dan kawan-kawan meminta bantuan pada kancil

Monyet : Hai

Kancil : Apa hal ini?

Monyet : Kancil hutan kita ini, sudah tak aman lagi ada gergasi habis semua binatang dimakan.

Kancil : Jadi?

Gajah : Tolonglah kami kancil, apa yang mesti kami buat. Kau kan bijak.

Kancil : Baiklah aku akan tolong.

Gajah, monyet, kelinci:Terimakasih

Gajah : Jadi apa rencana kita?

Kancil : rancangannya ialah kamu semua balik. Biar aku yang selesaikan sendiri.

Gajah : Kau sendiri?

Kerbau : Betul nih?

Kancil : Betul, Balik lah.

Gajah : Owh sekarang baiklah. yok

Dari cuplikan dialog di atas terdapat nilai karakter peduli sosial yang diperankan oleh kancil dengan bersedia membantu teman-temannya untuk mengusir gergasi.

Nilai karakter peduli sosial ditunjukkan pula dalam serial animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran Dkk dengan judul “Rusa Dan Tanduknya” cerita diawali saat rusa sedang berjalan ditengah hutan setelah dikejar singa dan tiba-tiba masuk ke dalam hutan yang rimbun, saat itu juga tanduknya tersangkut di dahan pohon yang lebat setelah berteriak-teriak meminta tolong datanglah kancil yang membantunya namun rusa menolak karena dengan alasan harus memotong tanduknya, rusa menyangka bahwa kancil iri dengan tanduknya yang cantik. Seperti yang terdapat dalam cuplikan dialog berikut.



Gambar 1.5

Rusa meminta tolong pada kancil saat tanduknya tersangkut

Rusa: Tandukku tersangkut. Toloong, tolong

Kancil: (Sedang berjalan)

Rusa: Kanciilll

Kancil: Rusa (berlari menghampiri)

Rusa: Tolong lepaskan tandukku ini.

Kancil: (Mendekat dan membantunya) Bagaimana ini? Susah ini jika Ingin lepas aku harus patahkan tandukmu.

Rusa: Jangan. Kau memang iri dengan tandukku yang cantik ini. Pergi kau tak usah tolong.

Kancil: (Pergi meninggalkan rusa)

Dari dua episode di atas diperoleh nilai kepedulian sosial yang dicontohkan kancil saat menolong teman-temannya melawan gergasi dan pada saat menolong rusa. Dalam episode “Rusa dan Tanduknya” penulis juga menemukan nilai kehidupan yaitu mensyukuri sesuatu yang dimiliki dan jangan pernah membandingkan apa yang sudah dimiliki dengan yang dimiliki orang lain. Allah telah memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersyukur seperti perintahnya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 152.⁸³

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan menjadi tiga bentuk. Menurut Agus Wibowo bentuk implementasi dapat dilihat dari pengintegrasian nilai karakter peduli sosial dalam program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan dalam budaya sekolah.⁸⁴

Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang dilakukan

⁸³ Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 23

⁸⁴ Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5 2016, hlm. 3. diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

sekolah adalah kegiatan rutin harian dan kegiatan rutin mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilakukan sekolah adalah membiasakan siswa untuk saling menyapa dan memberi salam ketika bertemu teman dan guru. Kegiatan rutin mingguan yang dilakukan sekolah yaitu infaq mingguan. Sedangkan untuk kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter peduli sosial adalah dengan memberi teguran kepada siswa yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap siswa lain.⁸⁵

Guru sebagai panutan sudah seharusnya memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa agar sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu “ing ngarso sung tuladha” yaitu pendidik di depan memberi contoh, yaitu teladan.

Karakter peduli sosial ini dapat diterapkan melalui budaya sekolah dengan harapan siswa nanti dapat melakukan hal itu secara spontan tanpa dipaksa dan disuruh orang lain namun sikap tersebut timbul dari hati nurani sendiri.

4. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sebuah sikap yang ditunjukkan dalam bentuk menjaga lingkungan dengan tidak merusak dan tetap menjaga kelestariannya. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang yang berupa untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.⁸⁶

Tugas manusia di bumi sebagai Khalifah salah satu wujudnya adalah dengan menjaga ekosistem bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan segalanya untuk manusia dengan itu

⁸⁵ Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 3 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

⁸⁶ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, Jurnal Riset Pedagogik 1 (2) (2017) 14-20, hlm. 16 diakses pada tanggal 24 Juni pukul 09. 45 WIB

manusia harus menyadari agar dalam pemanfaatannya tidak serakah dan merusaknya. Seperti yang tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 56.⁸⁷

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Nilai karakter peduli lingkungan ditunjukkan dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” dengan judul “Sang Kancil & Gergasi” pada episode ini menit ke 6:20 detik menceritakan kerbau dan penghuni hutan lainnya sedang memikirkan cara untuk mengusir gergasi. Sebagaimana terdapat dalam cuplikan berikut.



Gambar 1.6

Binatang hutan sedang berdiskusi untuk mengusir gergasi

Kerbau : Kita kena halau gergasi, Emm tapi macam mana?

Monyet : Kita minta tolong harimau, diakan kuat

Kerbau : Tanyalah, nanti dia makan kau

Monyet : Betul juga tu, kau berdua yang lawan. Kau kan besar dan kuat.

Kerbau & gajah : Kami memanglah kuat, tapi gergasi lagi lebih besar dan kuat

Tupai : Lagi ganas

⁸⁷ Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 157.

Nilai karakter peduli lingkungan ditunjukkan pula dalam film serial animasi “Pada Zaman Dahulu” karya mohd. Harist amran dkk episode “Hadiah Dari Landak” dalam episode pada menit ke 11:19/ 18:10 detik menceritakan saat kerajaan raja beruang akan diserang oleh kerajaan gajah, kancil mengelabui dengan mendatangi raja gajah dan membawa bulu landak memberitahukan bahwa itu adalah bulu dari raja beruang sehingga raja gajah ketakutan akhirnya tidak jadi menyerang. Seperti yang terdapat pada cuplikan sebagai berikut.



Gambar 1.7

Raja gajah ketakutan saat melihat bulu raja beruang

Kancil: Sebenarnya aku ada pesanan dari Raja gajah.

Beruang: Sungguh? Sudah lama aku tak dapat pesan dari para raja hewan. Apa pesannya?

Kancil: Raja gajah ingin menaklukkan hutan, ini semua penghuni hutan diminta tunduk dipemerintahan raja gajah.

Landak: Gajah bertubuh besar, berbelalai panjang, saat berjalan dia hentakkan kaki, dan seluruh hutan akan bergunjang. Dia ingin memerintah di hutan ini? Habislah kita.

Kancil: Kalau begitu kita lawan, raja beruang jangan menyerah kalah.

Beruang: Bagaimana cara kita lawan pasukan gajah itu?

Kancil: Kemarilah (Berunding menyusun rencana)

Esoknya kancil mendatangi raja gajah

Gajah: Hai kancil. Ada apa kau datang kesini?

Kancil: Aku diutus raja beruang untuk memberi jawaban atas pesan tuanku raja gajah

Gajah: lanjutkan

Kancil: Apa tuan pernah bertemu dengan raja beruang?

Gajah: Belum pernah

Kancil: Raja beruang tak akan tunduk dengan raja gajah.

Gajah: Apa? Apakah dia tidak tahu kekuasaan dan kehebatanku raja gajah?

Kancil: (Melempar duri landak hingga tanah retak) ini bulu raja beruang panjang dan tajam. Kalau bulunya sudah seperti ini, Tuanku bayangkan saja bagaimana menakutkannya raja beruang. Jadi lupakanlah keinginan tuanku untuk menaklukkan hutan seberang.

Gajah: (Gemetar dan berkeringat) Gajah-gajah kita batalkan keinginan untuk menaklukkan hutan itu. Bila bulunya saja sudah begini.

Dari dua cuplikan episode di atas dapat diperoleh nilai peduli lingkungan yang dicontohkan kancil dan kawan-kawannya yang bekerjasama untuk mengusir dan menjaga lingkungan hutan tetap aman. Sebagai manusia kita memang diwajibkan untuk menjaga lingkungan agar tetap aman, nyaman, dan terjaga karena sudah menjadi tugas kita, bahkan harus mampu menciptakan yang lebih baik.

Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolak ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Karena dengan dengan lingkungan yang nyaman dan sehat dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.⁸⁸Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut.

⁸⁸ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*, hlm. 16.

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik khususnya dan seluruh warga sekolah dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (emotional and spiritual quotient/ESQ).
- c. Menkuatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaannya akan kebaikan (*loving the good*) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.⁸⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa kepedulian dan tanggungjawab terhadap lingkungan.⁹⁰

Untuk dapat menerapkan nilai karakter ini di sekolah perlu adanya upaya yang nyata dari guru dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah yang memupuk implementasi dari pendidikan karakter peduli lingkungan. Serta selalu memberi contoh dan mengajak anak-anak dalam menjunjung sikap peduli lingkungan misalnya menanam pohon di lingkungan sekolah, membersihkan lingkungan sekolah, dan merawat semua yang ada disekolah. Di sini guru bukan hanya memerintah namun harus ikut

⁸⁹ M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 71.

⁹⁰ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*, hlm. 17 diakses pada tanggal 24 Juni pukul 09. 45 WIB

bergabung dalam semua kegiatan agar terjalin interaksi sosial yang lebih harmonis.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁹¹ Di zaman sekarang yang semuanya serba instan nilai karakter ini dapat digunakan sebagai banteng dan memberi pemahaman bahwa segala sesuatu yang dicita-citakan harus melalui proses dan membutuhkan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Dengan bekerja keras maka setiap orang akan mencapai hasil yang diharapkan, sudah banyak pepatah yang mengatakan bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian hal itu sejalan dengan sikap kerja keras yang sungguh-sungguh maka akan tercapai keinginannya.

Nilai kerja keras merupakan nilai yang menentukan kualitas seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang gigih dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta jerih payah yang luar biasa.⁹²

Bekerja keras dalam Islam tidak hanya berbicara tentang usaha agar tercapainya suatu keinginan yang di impikan. Dalam ajaran agama islam manusia wajib beriman tentang ketentuan takdir. Namun, disaat bersamaan, umat muslim juga percaya adanya usaha (ikhtiar) dari manusia itu sendiri. Hal tersebut disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut.⁹³

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا
مَا يَأْتُسُهُمْ وَإِذَا آرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

⁹¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 43.

⁹² Ludovikus Bomans Wadu, dkk, *Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggungjawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), vol 1. No. 1 Januari 2020, hlm. 101 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.

⁹³ Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 250.

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Nilai karakter kerja keras ditunjukkan pula pada film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran Dkk dengan judul “Sang Kancil & Gergasi” pada episode ini menit ke 13:23/19:29 detik menceritakan adanya gergasi di hutan yang membuat keresahan dengan banyak binatang yang menjadi mangsanya, dengan itu para binatang hutan sepakat meminta bantuan kancil untuk mengusir gergasi dari hutan. Kancilpun menyetujui dan melaksanakan secara sendirian untuk mengusir gergasi dengan menggunakan rotan dan mengikatnya. Sebagaimana yang terdapat dalam cuplikan sebagai berikut.



Gambar 1.8

Kancil mengikat tubuh gergasi dengan rotan

Gergasi : Nak kemana tergasa-gesa

Kancil : Aku nak pergi raja sulaiman dah terlambat ni.

Gergasi : Raja sulaiaman?

Kancil : Iya, badan ia sakit-sakit, sakit belakang. Aku ja yang boleh sembuhkan dia menggunakan rotan ini

Gergasi : Apa rotan ini buat?

Kancil : Rotan ini boleh buat sembuh semua penyakit badan. sakit belakang, sengah tulang.

Gergasi : Ahhh, aku tak percaya mana ada rotan buat begitu.

Kancil: Itulah kau tak tahu, ini rotan sakti.

Gergasi : Kalau macam tu kau sembuhkan badan aku dulu. Sakit

Kancil: Tak boleh. Rotan ini hanya untuk raja sulaiman nanti dia murka

Gergasi : Janganlah bagi tau raja sulaiman. Cepat kau pakaikan ke aku kalua tidak kau makan aku kancil

Kancil : Ehh, nanti-nanti aku akan obatkan kau tapi janji jangan makan aku

Gergasi : Iyalah- iyalah.

Gergasi berbaring dan kancil mulai mengikat tubuh gergasi dengan rotan.

Nilai karakter kerja keras ditunjukkan pula pada film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dengan judul “Semut, Merpati, Gajah” pada episode ini menit ke 15:17/19:20 detik menceritakan datangnya pasukan gajah ke tepian sungai untuk mencari makan, dan akhirnya menemukan pohon tebu yang terletak di kerajaan semut. Gajah mengambil tebu namun juga merusak rumah semut yang ada didekatnya sehingga raja semut tidak terima dan melawan pasukan gajah dengan seluruh pasukannya. Seperti yang terdapat dalam cuplikan sebagai berikut.



Gambar 1.9

Raja semut dan pasukan, setelah menang melawan pasukan gajah

Pada episode ini cerita diawali dengan datangnya pasukan gajah ke tepian sungai untuk mencari makan, dan akhirnya menemukan pohon tebu yang terletak di kerajaan semut. Gajah mengambil tebu namun juga merusak rumah semut sehingga raja semut tidak terima.

Semut: Jangan takut, semua bersiap. Kalau tidak siap, balik.

Gajah: (Datang dengan suara gemuruh mengguncang tanah),

Semut jangan banyak cakap, tinggalkan wilayah ini atau

Kami hancurkan kalian semua.

Semut: Hahaha. Jangan harap. Serang.

Gajah: Serang.

Semut: Serang (mulai menggigit gajah dan masuk ke dalam belalai)

Gajah: (kegelian dan berteriak) Kami kalah.

Dari dua cuplikan episode di atas dapat diambil nilai karakter kerja keras yang diperankan oleh kancil pada episode Sang kancil & gergasi, dan episode semut merpati gajah. Semut dan pasukannya yang melawan pasukan gajah meski ukuran tumbuh tidak sebanding namun dengan kerja keras dan persatuan maka dapat mengalahkan pasukan gajah.

Menurut Amini secara umum terdapat enam cara dalam menumbuhkan karakter pada anak salah satunya adalah kerja keras yaitu.⁹⁴

- a. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak
- b. Melibatkan anak dalam pekerjaan
- c. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak
- d. Bersikap tegas dan konsisten
- e. Memberi hukuman dengan kasih sayang
- f. Belajar mendengarkan anak

Nilai karakter kerja keras di sekolah dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu seperti pramuka karena di dalam pelaksanaannya perlu menerapkan kerja keras. Hal tersebut sejalan dengan

⁹⁴ Nita Warih H, Sumaryati, *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja Di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta*, Jurnal Citizenship, Vol. 4 No. 1, Juli 2014, hlm. 33 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

teori yang menjelaskan bahwa kegiatan menarik dalam pramuka bertujuan agar peserta didik tidak mudah bosan dan kegiatan menantang bertujuan bertujuan agar tetap memiliki unsur pendidikan yang dapat mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, peserta didik sehingga pelaksanaan kegiatan haruslah bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁹⁵

Penerapan nilai kerja keras dapat diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan nilai karakter kerja keras di dalam kehidupannya.

6. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu senantiasa memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Menurut Samani, dkk rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.⁹⁶ Sedangkan menurut Mustari rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.⁹⁷

Rasa ingin tahu menimbulkan rasa peka pada siswa dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian disekitarnya yang akan membuka jendela dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk lebih dalam. Dalam Islam telah diperintahkan untuk selalu memperdalam ilmu pengetahuannya, dengan menanamkan karakter rasa ingin tahu yang tinggi maka akan mendapatkan ilmu yang dalam dan

⁹⁵ S. Santosa, dkk, *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman*, Jurnal Pendidikan Dasar Isla, 7 (1), hlm. 63 diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

⁹⁶ Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 104.

⁹⁷ Lukmanul Hakim, Ismail Marzuki, *Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Kontruksif Dalam Kisah Musa Dan Khidir*, Tadarus Tarbawy Vol. 1 No. 2 Jul-Des 2019 hlm. 141 di akses pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 16.30 WIB.

sesuai. Hal ini sesuai perintah Allah dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 7 sebagai berikut.⁹⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٧)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.

Nilai karakter rasa ingin tahu ditunjukkan pada film animasi “Pada Zaman Dahulu” dengan judul “Sang Kancil & Perigi Buta” pada episode ini menit ke 3:29 detik menunjukkan sikap ara dan aris yang menanyakan tentang perigi buta kepada aki. Seperti yang terdapat dalam cuplikan berikut.



Gambar 1.10

Ara bertanya pada aki

IAIN PURWOKERTO

Aki: Ini perigi buta

Ara: perigi buta tu apa?

Aki : Iya sekarang perigi ini sudah tidak digunakan lagi tak ada air, itulah kita panggil perigi buta.

Ara & aris : Owhh

Aris: Aki taka da cerita kah pasal perigi buta

Nilai karakter ingin tahu ditunjukkan pula pada film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran Dkk dengan judul “Beruang & Ratu lebah” pada episode ini menit ke 1:23/17:25 detik yang menceritakan kejadian aris terjatuh dari sepeda akibat tidak berhati-hati.

⁹⁸ Al-Qur'an (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), hlm. 322.

Lalu aki memberikan petunjuk yang diawali dengan peribahasa yang membuat ara penasaran dan menanyakannya pada aki. Sebagaimana terdapat pada cuplikan sebagai berikut.



Gambar 1.11
Ara menanyakan peribahasa kepada aki

Aris : Sakit ibu jari ini berdenyut-denyut

Aki : Tahan aja lah, itu sendiri jadi pasalkan. Macam peribahasa melayu kata. Ikut hati mati, ikut rasa binasa.

Ara : Apa maksudnya?

Aki : Maksudnya melakukan sesuatu mengikuti perasaan akhirnya akan mendapat kesusahan, dan aki ada ceritanya.

Ara : Ceritalah, ceritalah.

Aki : Pada Zaman Dahulu.

Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan adanya rasa ingin tahu yang diperankan oleh ara dan aris. Dalam tahap perkembangan anak rasa ingin tahu terjadi dengan kemajuan sistem motorik dan kognitif anak oleh sebab itu sebagai guru dan orang tua harus dapat menunjukkan dan memberikan jawaban yang sesuai kepada anak agar lebih antusias untuk mengenal dan melatih keberanian anak.

Karakter rasa ingin tahu penting untuk dikembangkan oleh guru kepada siswa. Dengan adanya karakter ini diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan dalam mempelajari dan memecahkan masalah.⁹⁹

⁹⁹ Achmad Ryan dkk, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2 No. 2 2017, hlm. 31. Diakses pada tanggal 30 Juni pukul 16. 37 WIB.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu menurut Mustari yaitu sebagai berikut.¹⁰⁰

- a. Kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.
- b. Memberikan cara-cara yang lebih baik untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, berilah anak itu kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya.

Nilai karakter rasa ingin tahu dapat diterapkan di sekolah dengan melalui proses pembelajaran serta melibatkan permainan yang mendukung dalam merangsang rasa ingin tahu siswa seperti bermain teka-teki dan puzzle. Melalui permainan puzzle siswa akan diajak untuk melatih otaknya untuk mengkontruksi sesuatu/informasi yang ia dapatkan dan setelah informasi tersebut ia dapatkan siswa akan terangsang untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai informasi tersebut.¹⁰¹ Selain itu dalam upaya menumbuhkan karakter rasa ingin tahu sekolah juga dapat membentuk budaya rasa ingin tahu melalui program literasi, selain dapat menambah ketangkasan membaca siswa literasi juga dapat menumbuhkan sikap kritis dalam menganalisis bacaan.¹⁰²

Suatu pembelajaran dengan model yang menarik akan mempengaruhi terhadap peningkatan rasa ingin tahu oleh karena itu tugas guru bukan hanya memberikan pengajaran semata saja namun juga menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan dan menarik perhatian siswa untuk aktif terus mengasah kemampuannya.

¹⁰⁰ Lukmanul Hakim, Ismail Marzuki, *Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran ...* hlm. 141. Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 16.30 WIB.

¹⁰¹ Millati S, Yani Kusmarni, *Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle*, Jurnal Factum, Volume 6, No. 2, Oktober 2017, hlm. 231. Diakses pada tanggal 1 Juli 2021 Pukul 09.00 WIB.

¹⁰² Caroline H.C.N, dkk, *Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi*, Jurnal IVCEJ, Vol. 2 No. 2, Tahun 2019, hlm. 69. Diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pukul 09.15 WIB.

B. Implementasi Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI.

Nilai-nilai karakter pada film animasi “Pada Zaman Dahulu” dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI. Dari analisis nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” terdapat kesesuaian dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di MI, hal ini dibuktikan dengan relevannya setiap aspek nilai karakter dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI yaitu sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Dalam episode Sang Kancil & Kerbau, Sang Kancil Mengira Buaya, Sang Kancil & Perigi Buta, Sang Kancil & Gergasi terdapat nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar dari materi pembelajaran akidah akhlak di MI diantaranya, yaitu: Jujur, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu.

Adapun relevansi K.D. yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” yaitu sebagai berikut:

- a. Jujur, relevansi dengan K.D. 2.4 memiliki sikap perilaku jujur, rajin dan percaya diri
- b. Kreatif, relevansi dengan K.D. 4.3 menyajikan peta konsep nama-nama, rasul Allah SWT, dan ulul azmi, serta sifat-sifat nabi dan rasul;
- c. Kerja keras, relevansi dengan K.D. 2.6 menghindari sikap untuk menghindari sifat malas
- d. Rasa ingin tahu, relevansi dengan K.D. 3.1 mengetahui kalimat thayyibah (subhanallah, masyaallah).

2. Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan sesama

Dalam episode Sang Kancil & Gergasi terdapat nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar dari materi pembelajaran akidah akhlak di MI yaitu, Peduli sosial,

memiliki relevansi dengan K.D. 2.4 memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan

Dalam episode Sang Kancil & Perigi buta terdapat nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar dari materi pembelajaran aqidah akhlak di MI yaitu, Peduli lingkungan, relevansi dengan K.D. 1.4 menghayati akhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI dengan sesuai tujuan yang diharapkan serta relevan dengan K.D yang digunakan.

Berikut ini contoh dari implementasi film animasi “Pada Zaman Dahulu” sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI yang diimplementasikan dalam desain RPP mata pelajaran aqidah akhlak di MI menggunakan film episode Sang Kancil & Gergasi relevansi dengan K.D 2.4 memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.

RPP

(RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Nama Sekolah : MI MA'ARIF NU 02 BABAKAN

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Kelas/Semester : 4/Ganjil

Alokasi Waktu : 2x30 menit

A. Kompetensi Inti

Membiasakan akhlak terpuji (Hormat, Patuh, Taat dan Sabar).

B. Kompetensi Dasar

1.4 Menghayati sifat hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

2.4 Memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

3.4 Memahami sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

4.4 Menyimulasikan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator Pembelajaran

3.4.1 Menjelaskan pengertian sikap hormat

3.4.2 Menjelaskan pengertian sikap patuh

3.4.3 Menunjukkan contoh-contoh sikap hormat dan patuh

3.4.4 Menyebutkan hikmah sikap hormat dan patuh

3.4.5 Menjelaskan akibat tidak bersikap hormat dan patuh

4.4.1 Menyimulasikan sikap hormat dan patuh

4.4.2 Memaparkan contoh kisah dengan tema hormat dan patuh

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Siswa dapat memahami sikap hormat dan patuh
2. Siswa dapat menjelaskan sikap hormat dan patuh
3. Siswa dapat membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

E. Materi Pokok

Akhlaq terpuji (sikap hormat dan patuh)

F. Metode Pembelajaran/Strategi Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Penugasan, Demontrasi
2. Strategi : *Active Learning*
3. Pendekatan : *Saintific*

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas dibuka dengan salam oleh guru - Guru menanyakan kabar dan mengabsen siswa - Siswa membaca doa - Guru menginformasikan materi 	10 menit

	yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan materi sebelumnya.	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pertanyaan seputar akhlak terpuji (hormat dan patuh) - Guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar pada buku cetak. - Peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan terkait gambar perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh - Guru memutar film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Kancil & Gergasi sebagai bentuk contoh dari sikap hormat dan patuh - Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang perilaku hormat dan patuh - Siswa menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui dari film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Sang Kancil & Gergasi. - Guru menyimpulkan dan mengkonfirmasi dari 	45 menit

	<p>pemahaman siswa terkait nilai yang terdapat dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Sang Kancil & Gergasi</p> <p>- Guru menyuruh siswa untuk memaparkan contoh sikap hormat dan patuh yang bisa dilakukan baik di rumah atau di sekolah.</p>	
Penutup	<p>- Guru dan siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari</p> <p>- Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pembacaan doa dan salam</p>	5 menit

H. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar
 - a. Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI Kelas 4, Kemenag RI, 2014
 - b. Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI Kelas 4, Kemenag RI, 2014
 - c. Buku Penunjang Lainnya Yang Sesuai
2. Media Pembelajaran
 - a. Teks bacaan pada buku
 - b. Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Sang Kancil & Gergasi

I. Penilaian

1. Prosedur tes
 - a. Penilaian proses (Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran)

- b. Penilaian hasil (kemampuan peserta didik dalam mengerjakan proses evaluasi)
 - c. Penilaian sikap
2. Jenis tes = Tertulis



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran Dkk dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertama, film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran Dkk mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Film serial animasi “Pada Zaman Dahulu” yang dibahas dalam penelitian ini berupa episode musim pertama yang memiliki empat episode yaitu: Sang Kancil & Kerbau, Sang Kancil Mengira Buaya, Sang Kancil & Perigi Buta, Sang Kancil & Gergasi. Dalam episode Sang Kancil & Kerbau terdapat nilai karakter jujur, episode Sang Kancil Mengira Buaya terdapat nilai karakter kreatif, episode Sang Kancil & Perigi Buta terdapat nilai karakter peduli sosial, kreatif dan rasa ingin tahu, episode Sang Kancil & Gergasi terdapat nilai karakter kerja keras, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Kedua, film animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran aqidah akhlak di MI seperti pada episode Sang Kancil & Gergasi yang relevan dengan K.D 2.4 memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari, episode Sang Kancil Mengira Buaya yang relevan dengan K.D 4.3 menyajikan peta konsep nama-nama, rasul Allah SWT, dan ulul azmi, serta sifat-sifat nabi dan rasul, episode Sang Kancil & Kerbau yang relevan dengan K.D. 2.4 memiliki sikap perilaku jujur, rajin dan percaya diri, episode Sang Kancil & Perigi Buta yang relevan dengan K.D. 2.6 menghindari sikap untuk menghindari sifat malas.

B. Saran

Berdasarkan temuan analisa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi “Pada Zaman Dahulu” Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kebanyakan orang beranggapan bahwa film hanya sebagai media penghibur saja namun dalam hal ini perlu juga diluruskan, bahwa selain menjadi media hiburan film juga dapat dijadikan media pembelajaran agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan.
2. Perfilman harus perlu menambah mawas diri dalam menyajikan film yang ditayangkan, karena tidak semua yang menonton adalah orang dewasa serta menyadari sebagian penonton juga anak-anak maka harus berisi tayangan yang *edukatif* dan mendidik.
3. Bagi Guru Madrasah/ Sekolah Dasar, sebagai *figure center* pembelajaran perlu ditambah dengan gaya dan model yang bervariasi. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
4. Bagi orang tua hendaknya dapat memilihkan tontonan yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang dapat memberikan nilai edukasi dan pendidikan seperti “Film Pada Zaman” Dahulu
5. Bagi prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah hendaknya dapat menambah rujukan dalam media pembelajaran seperti halnya film ini bukan hanya sekedar teori saja.
6. Bagi peneliti yang akan datang, sebuah penelitian adalah tindakan menemukan sesuatu yang samar, dan merupakan sebuah pembuktian secara ilmiah, namun tidak lepas dari sebuah kesalahan. Maka dari itu, bagi para peneliti yang akan datang diharapkan lebih selektif dalam memilih film mana yang akan dijadikan sumber penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aida, Nur Laila, dkk. 2020 “Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual”. Terampil: Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 7 (1). Diakses pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 10:00 WIB
- Al-Qur'an. 2013. Jakarta: PT. Hati Emas.
- Angraini, Yuniar Widya. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif anak Bangsa*. Bandung: CV. Rama Widya.
- Arifin, Anwar. 2013. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Awaludin, Salis. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Ruddy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMA”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Budiyono, Rastiyo. 2017. “Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode “Semut Dan Belalang” Di MNCTV (Analisis Semotika Roland Barthes).” Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Chan, Faizal, dkk. 2019. “Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II Di Sekolah Dasar”. *Efektor*, Volume 6 Issue 2. Di akses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 09.30 WIB.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

- Firdaus, Iqra. 2016. *Berdamai Dengan Hati*. Jogjakarta: Safirah.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hakim, Lukmanul, Ismail Marzuki. 2019. "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Kontruksif Dalam Kisah Musa Dan Khidir", *Jurnal Tadarus Tarbawy* Vol. 1 No. 2. Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 16.30 WIB.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardianto. 2011 "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam". Hikmah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 31 Juli pukul 11:25 WIB
- Hasanah, Ita Maunatul. 2019. "Analisis karakter tokoh film" Pada Zaman Dahulu" episode jangan bersahabat dengan kera di MNCTV". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Hasiba, Chaira dan Nurul Febrianti. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara Pagi". *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar*, DOI: doi.org/10.21009/DSD.XXX. Diakses pada tanggal 24 Juni Pukul 09.00 WIB.
- Hasibuan, Nasruddin. 2016. "Implementasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Darul 'ilmi* Vol. 04 No. 01. Diakses pada tanggal 31 Juli pukul 10:49 WIB.
- <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217>. pdf Pusat Apresiasi Film, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 15.47 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pada_Zaman_Dahulu diakses pada tanggal 23 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kartika ,Cahya Pheni. 2016. "Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta*

Pengajarannya. volume 2, Nomor 2, diakses 24 November 2020 pukul 13.00 WIB.

Kesuma, Darma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.

Koesoma, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Implikasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Maksudi. 2013. *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masrukhan, Ahsan. 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 29 Tahun ke-5. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

Moleong, J Lexy. 2006 . *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mukaromah, Nifsil. 2020. "Nilai-Nilai Religius Dalam Film Lima Pemburu Masjid Karya Humar Hadi Sebagai Bahan Pendidikan Karakter". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mursyid, Salma. 2016. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam". *Jurnal AQLAM* Volume 2, Nomor 1, Desember. Diakses pada tanggal 23 Juni pukul 14.00 WIB.

Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Najib, M., dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Ningsih, Tutuk. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna.
- Nita Warih H, Sumaryati, *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja Di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta*, Jurnal *Citizenship*, Vol. 4 No. 1, Juli 2014, hlm. 33. Di akses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.
- Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring" Jurnal *E-Komunikasi*, Vol 3. No.2 diakses pada 22 Januari 2021.
- Parau, Idhan. 2020: "Peran Film Upin Ipin dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Purwanti, Dwi. 2017. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya" Jurnal *Riset Pedagogik* 1 (2). Diakses pada tanggal 24 Juni pukul 09. 45 WIB.
- Puspitasari, Euis. 2014. "Pendekatan Pendidikan Karakter". Jurnal *Eduksos*, volume III. Diakses pada tanggal 3 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB.
- Rachma, Huriah. 2013. "Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan UUD 1945". Vol. 1 No. 1. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021 Pukul 08.00 WIB.
- Rachmah, Alfi, dkk. "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modelling". Jurnal *PSKPN UNS*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.
- Rahayu, Afri Iif. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Ryan , Achmad,dkk. 2017. "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning". Jurnal *Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Volume 2 No. 2. Diakses pada tanggal 30 Juni pukul 16.37 WIB.
- S, Millati, Yani Kusmarni. 2017. "Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle". Jurnal

Factum, Volume 6, No. 2. Diakses pada tanggal 1 Juli 2021 Pukul 09.00 WIB.

Samani, dkk. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Santosa, S, dkk. “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman” *Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, 7 (1). Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

Saptono. 2010. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Soimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Subadi, Imam. 2017. “Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin dan Ipin Episode Iqra”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(2): 81-95

Sudjana, Nanna dan Ahmad Rivai. 2008. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiowati, Retno. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

U. Ratnasari Diah dan Ria Wulan F. 2017. “Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan *Recycle*”. *Jurnal PGSD UMS*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 Pukul 08.00 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Usman, Asnawir dan Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Wadu, Ludovikus Bomans, dkk. 2020. “Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggungjawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, vol 1. No. 1. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.



Lampiran-lampiran



Daftar Riwayat Hidup

